

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL PADA MADRASAH
TSANAWIYAH AS'ADIYAH BABUE DESA TANDUNG KECAMATAN
MALANGKE KABUPATEN LUWU UTARA**

Tesis

***Diajukan untuk Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd)***



Oleh,

**SYARIFUDDIN
NIM: 15.19.2.01.0006**

Pembimbing/Penguji:

- 1. Dr. St. Marwiyah., M.Ag.**
- 2. Dr. Muhaemin., M.A.**

Penguji:

- 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.**
- 2. Dr. Hisban Thaha, M.Ag.**
- 3. Dr. Hj. Ramlah Makkulasse, M.M.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2017**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL PADA MADRASAH
TSANAWIYAH AS'ADIYAH BABUE DESA TANDUNG KECAMATAN
MALANGKE KABUPATEN LUWU UTARA**

Tesis

***Diajukan untuk Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd)***



Oleh,

**SYARIFUDDIN
NIM: 15.19.2.01.0006**

Pembimbing:

- 1. Dr. St. Marwiyah., M.Ag.**
- 2. Dr. Muhaemin., M.A.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2017**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL PADA MADRASAH
TSANAWIYAH AS'ADIYAH BABUE DESA TANDUNG KECAMATAN
MALANGKE KABUPATEN LUWU UTARA**

Tesis

***Diajukan untuk Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd)***



Oleh,

**SYARIFUDDIN
NIM: 15.19.2.01.0006**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2017**

PENGESAHAN PROPOSAL TESIS

Proposal penelitian tesis magister berjudul “**Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Mts. As’adiyah Babue Desa Tandung Kec. Malangke Kab. Luwu Utara**” yang diajukan oleh **Syarifuddin** NIM 15. 24.2.01.0006. telah diseminarkan pada hari senin tanggal 29 februari 2016 dan telah direvisi sesuai permintaan pembimbing, dinyatakan untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Dr. St. Marwiyah.,M.Ag.

Tanggal :

Pembimbing II

Dr.Muhaemin., M.A.

Tanggal :

Mengetahui :
Direktur Pascasarjana IAIN palopo

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP : 19740520 200003 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarifuddin
NIM : 15.19.2.01.0006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 17 Januari 2017
Yang Membuat Pernyataan

SYARIFUDDIN
NIM.15.19.2.01.0006

ABSTRAK

Nama : SYARIFUDDIN
NIM : 15.24.2.01.0006
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada MTs. As'Adiyah Babue Desa Tandung Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

Kata kunci: Bahan Ajar, Multikultural, Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue

Tesis ini membahas pokok permasalahan yaitu : Bagaimana Jenis Bahan Ajar yang di Gunakan Guru dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue, Bagaimana Muatan Multikultural Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue , Bagaimana Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multikultural di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, psikologis, sosiologis, dan Pendekatan *grounded research*. Sumber data yaitu data primer bersumber dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, bagian sarana prasarana, bagian kesiswaan, dan guru pendidikan agama Islam, dan siswa melalui wawancara, sedangkan data skunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen dalam dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa jenis bahan ajar dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. As'Adiyah Babue atau dari *Handout*, Buku, Modul, Lembar jawaban siswa, Gambar / Poster. 2. alur penyusunan bahan ajar di MTs. As'adiyah Babue. buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, disusun oleh para pakar dalam bidang tersebut dengan maksud dan tujuan instruksional. 3. upaya meningkatkan guru dalam pemanfaatan bahan ajar di MTs. As'Adiyah Babue Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di MTs. As'Adiyah Babue. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar.

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan yang dikemukakan di atas tentang Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada MTs. As'Adiyah Babue adalah sebagai berikut: membangun keragaman siswa tidak hanya lewat kegiatan guru pendidikan agama Islam akan tetapi untuk membentuk multikultural secara spiritual spesifik lewat bahan ajar yang diajarkan oleh guru.

ABSTRACT

Name : SYARIFUDDIN

NIM : 15.24.2.01.0006

Concentration: Islamic Education

Title Thesis : Development of Instructional Materials Subject Islamic Education Based Multicultural at MTs. As'adiyah Babue Tandung Village Malangke Luwu Utara subdistrict.

Key Words: Expansion Material Hermit, Multicultural, MTs. As'adiyah Babue.

This thesis is a subject matter that: What kind of teaching materials in the teaching of Islamic religious education in MTs. As'adiyah Babue, How groove materials development in MTs. As'adiyah Babue, How to formulate the efforts of teacher competence in the use of teaching materials in MTs. As'adiyah Babue.

This study is a qualitative research approach pedagogical, psychological, sociological, and approaches grounded research. The data source is primary data sourced from the principal, vice principal part of the curriculum, parts, facilities, student sections, and Islamic religious education teachers, and students through the interview, while the secondary data taken from documents has become in connection with research. instrument used in collecting the data is the researchers themselves who serves set and select informants as a data source, data analysts, interpreting the data, as well as the instruments in collecting data are observation, interviews, and documentation.

Results of research and analysis concluded that the types of teaching materials in the teaching of Islamic education in MTs. As Adiyah Babue one handout, Books, modules, student answer sheets, Picture / Poster. 2. The flow of materials development in MTs. As'adiyah Babue. Textbooks in the field of study which is a standard book, compiled by experts in the field with the intent and instructional goals. 3. The effort to improve the utilization of teachers in teaching materials in MTs. As'adiyah Babue teaching materials is an important part in the implementation of education in MTs. As'adiyah Babue. Through teaching materials the teachers will be easier to implement and student learning would be more helpful and easier to learn.

Implications of the research based on observations and interviews at the conclusion expressed above regarding the development of Islamic Education Instructional Materials Multicultural Based on MTs. As'adiyah Babue are as follows: to build students' diversity not only through the activities of the Islamic religious education teachers but to establish a specific multicultural spiritually through the teaching materials are taught by teachers.

تجريد البحث

الاسم : سر فولدين

□ قم القيد : ٠٠٠,٠١,٢,٢٩,١٥٦

القسم : التربية الاسلامية

موضوع : تطوير مادة التربية الإسلامية □ تعدد النقات في المدرسة الثانوية الإسلامية □
□ وع مالاكي لواء الشمالية.

كلمات أساسية □ تطوير, بتعدد, المدرسة الثانوية الإسلامية.

هذه الأطروحة هو الموضوع الذي هو: ما هو نوع من المواد التعليمية في □ □ يس التربية الدينية الإسلامية في النظام التجلي □ في المتعدد الأطراف, كيف □ ط □ المواد أود في النظام التجلي □ في المتعدد الأطراف, كيفية صياغة جهود الكفاءة المعلم في استخدام المواد التعليمية في النظام التجلي □ في المتعدد الأطراف.

هذه الدراسة □ هو البحث النوعي النهج التربوية والنفسية والسوسولوجية, والنهج □ حليق البحوث. مصدر □ البيانات هي البيانات الأولية مصدر □ ها الرئيسي, نائب الجزء الرئيسي من المنهج □ اسي وقطع الغيا □ والمرافق والأقسام طالب, ومعلمي التربية الدينية الإسلامية, والطلاب من خلال المقابلة, في حين أن البيانات الثانوية التي أخذت من وثائق أصبحت في □صال مع البحوث. المستخدمة في جمع البيانات هو الباحثون أنفسهم الذين يقدم مجموعة وحدد المخبرين كمصدر □ بيانات والمحللين البيانات, □ فسير البيانات, وكذلك الصكوك في جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات والوثائق.

وخلصت نتائج البحث والتحليل أن أنواع المواد التعليمية في □ □ يس التربية الإسلامية في النظام التجلي □ في المتعدد الأطراف. كما صدقة واحدة, كتب, ونماذج وأ □ اق الإجابة طالب, صورة □ / المش □ ك. □ ٢. □ دفع □ تطوير المواد في النظام التجلي □ في المتعدد الأطراف. الكتب المدرسية في مجال الدراسة الذي هو كتاب القياسية, وقد □ م □ جميعها من قبل خبراء في هذا المجال مع القصد والأهداف التعليمية. □ ٣. جهد لتحسين الاستفادة من المعلمين في مواد التدريس في النظام التجلي □ في المتعدد الأطراف. مواد التدريس هو جزء مهم في □ تنفيذ التعليم في النظام التجلي □ في المتعدد الأطراف. من خلال المواد التعليمية والمعلمين سيكون من الأسهل لتنفيذ وسوف □ علم الطالب أن يكون أكثر فائدة وأسهل للتعلم.

الأثناء □ المنزلة على البحوث على أساس الملاحظات والمقابلات في ختام أعربت أعلاه بشأن □ تطوير التربية الإسلامية التعليمية المواد متعددة الثقافات وبناء على النظام التجلي □ في المتعدد الأطراف. هي كما يلي: لبناء □ نوع الطلاب ليس فقط من خلال أنشطة معلمي التربية الدينية الإسلامية ولكن لإقامة الثقافات محددة و □ وحيًا من خلال □ □ يس المواد التعليمية من قبل المعلمين.

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه اجمعين اما بعد.

Puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah swt., atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., serta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan tesis yang berjudul” Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Madrasah Tsnowiyah As’adiyah Babue Desa Tandung Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”, terdapat kendala dan hambatan yang dialami oleh penulis, tetapi Alhamdulillah berkat semangat dan upaya penulis yang didorong oleh kerja keras, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Dengan tersusunya tesis ini, maka penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M. Ag., selaku Rektor IAIN Palopo dan Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M. A., selaku Guru Besar IAIN Palopo, dan Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajarannya.

2. Dr. St. Marwiyah, M. Ag. selaku Pembimbing I dan Dr. Muhaemin, M.A selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.p

3. Ibu Dr. Hj. Ramlah Makkulasse, M.M. selaku penguji I dan Bapak Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag., selaku penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan arahan, bimbingan, serta petunjuk bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.

4. Bapak Muhlis, S. Ag. selaku Kepala Madrasah As'adiyah Babue beserta para pendidik dan peserta didik di Madrasah As'adiyah Babue yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan informasi dan data yang penulis gunakan di dalam penyelesaian penelitian tesis ini.

5. Kedua orang tua penulis yang tercinta, ayahanda H. Beddu dan Ibunda Hj. Cambo yang senantiasa memelihara dan mendidik hingga dewasa, serta kepada seluruh anggota keluarga yang telah memberikan bantuan dan motivasi yang berharga kepada penulis.

6. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo terkhusus pada Angkatan IV, yang penulis tidak sempat sebutkan satu persatu, kepada bantuannya penulis ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga oleh penulis dan memberikan manfaat serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt., Amiin yaa Rabbal 'Alamiin.

Palopo, 17 Januari 2017
Penulis

SYARIFUDDIN
NIM. 15.19.2.01.0006

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN TESIS | ii |
| PERNYATAAN | iii |
| PRAKATA | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | viii |
| ABSTRAK | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 8 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| BAB II KAJIAN TEORITIS | |
| A. Penelitian Terdahulu yang Relevan | 12 |
| B. Jenis – Jenis Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam..... | 13 |
| C. Pendidikan Berbasis Multikultural..... | 26 |
| D. Kerangka Pikir | 55 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 57 |
| B. Lokasi Penelitian | 59 |
| C. Sumber Data | 60 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 61 |

| | |
|---|------------|
| E. Instrumen Penelitian | 64 |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data | 66 |
| G. Pengujian Keabsahan Data..... | 69 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah As'Adiyah Babue | 73 |
| B. Bahan Ajar Yang Digunakan Guru | 91 |
| C. Muatan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.... | 105 |
| D. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multikultural di MTs. As'Adiyah Babue | 110 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 118 |
| B. Implikasi Penelitian | 121 |
| DAFTAR PUSTAKA | 122 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|------------|
| Tabel 4.1. Struktur kurikulum MTs.As'Adiyah Babue | 80 |
| Tabel 4.2. Nama-nama guru mata pelajaran PAI di MTs.As'adiyah Babue..... | 83 |
| Tabel 4.3 Nama-nama Guru Mata Pelajaran Umum MTs. As'adiyah Babue | 84 |
| Tabel 4.4 Nama-nama Guru Mata Pelajaran ke As'adiyah | 85 |
| Tabel 4.5. Nama-nama Pegawai/Tata Usaha di MTs.As'adiyah Babue | 86 |
| Tabel 4.6. Data Sarana Prasarana di Madrasah Tsnowiyah As'adiyah Babue | 89 |
| Tabel 4.7. Bahan Ajar yang di Susun Guru di MTs. As'Adiyah Babue..... | 93 |
| Tabel 4.8. Data MTs. As'adiyah Babue Menurut Suku | 105 |

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

| | |
|------------------|---|
| DAFTAR ISI | i |
|------------------|---|

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian | 7 |
| D. Tujuan Penelitian | 9 |
| E. Manfaat Penelitian | 9 |
| F. Garis Garis Besar Isi Tesis | 10 |

BAB II KAJIAN TEORITIS

| | |
|--|----|
| A. Penelitian Terdahulu yang Relevan | 12 |
| B. Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam | 14 |
| C. Bahan Ajar Berbasis Multikultural | 22 |
| D. Kerangka Fikir | 39 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 40 |
| B. Lokasi Penelitian | 42 |
| C. Suber Data | 43 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 44 |
| E. Instrumen Penelitian | 46 |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data | 49 |
| G. Pengujian Keabsahan Data | 52 |

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah pendidikan merupakan masalah yang cukup kompleks, karena bukan hanya terkait dengan masalah kuantitas tetapi juga terkait kepada masalah kualitas. Masalah kuantitas timbul sebagai akibat antara pertumbuhan sistem pendidikan dan pertumbuhan penduduk. Sedangkan masalah kualitas adalah masalah bagaimana meningkatkan kemampuan sumber daya manusia.

Lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis sebagai wadah pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peserta didik yang memasuki lembaga pendidikan itu di harapkan memiliki kualitas yang lebih unggul dibandingkan sebelumnya. Namun produk yang berkualitas dan unggul tidak dapat dicapai bilamana komponen pendidikan itu tidak berkualitas. Komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu tujuan, materi, metode, organisasi, dan evaluasi.

Pernyataan mengenai rendahnya kualitas pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi perbincangan yang sering dijumpai pada tulisan di media massa dan seminar Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu berbagai hal dilakukan oleh pemerintah dan pendidik seperti pelatihan pendidik, seminar, dan revisi kurikulum, namun belum banyak membuat hasil. Akibatnya, lembaga pendidikan dipertanyakan oleh masyarakat yang pada gilirannya pendidik menjadi fokus sorotan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, sangat berperan terhadap penyusunan dan implementasi strategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut para pendidik dapat menggunakan berbagai media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dengan menggunakan media pembelajaran, bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik.

Adanya anggapan bahwa pendidiklah yang paling menentukan keberhasilan pendidikan, sehingga menjadi sebab utama sorotan itu ditujukan pada pendidik di sekolah. Oleh karena itu, pendidik sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah secara langsung memengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik, semakin mendapat tantangan dalam upaya meningkatkan pengalaman dan pengetahuannya kepada peserta didik secara efektif dan efisien agar peserta didik dengan mudah memahami dan menerima pelajaran yang diberikan kepada mereka. Akan tetapi, harus disadari bahwa pendidik hanyalah salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (pendidik), komponen penerima pesan (peserta didik), dan komponen materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan pendidik tidak dapat diterima oleh peserta didik secara optimal atau tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami

dengan baik oleh peserta didik lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan.

Dalam proses pembelajaran pendidik tidak dapat berbuat banyak apabila tidak didukung oleh faktor lain, terutama faktor sarana. Salah satu bagian dari sarana pendidikan yang sangat mendukung optimalisasi hasil pembelajaran adalah pengembangan bahan ajar. Melalui rujukan buku paket pelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik dapat mentransinternalisasikan pengetahuan Islam kepada peserta didik.

Penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan (juga termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam) banyak tergantung pada kualitas pendidikan yang diterima oleh peserta didik. Kualitas pendidikan sangat di tentukan antara lain oleh pemanfaatan buku paket Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu sumber bahan pembelajaran. Karena dalam buku paket Pendidikan Agama Islam terhimpun hal-hal yang dituntut oleh kurikulum dan juga mata pelajaran yang relevan.

Buku Pendidikan Agama Islam adalah salah satu sumber pembelajaran, di mana dengan membaca buku, peserta didik secara langsung maupun tidak langsung dapat memperoleh nilai-nilai positif bagi pembentukan dirinya. Di samping itu, buku juga merupakan alat komunikasi yang dapat terlihat dalam bentuk lembaran yang dijilid dan berisikan tulisan atau cetakan.

Buku Pendidikan Agama Islam sesungguhnya merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Buku paket Pendidikan Agama Islam sebagai sumber bahan ajar dan sumber panduan dalam pembelajaran. Buku paket Pendidikan Agama Islam yang berkualitas sejatinya menjadi perhatian sekolah guna memaksimalkan pelaksanaan proses pembelajaran yang menghadirkan pendidik yang kompetitif dan komparatif.

Dalam menentukan sumber belajar yang tepat, buku Pendidikan Agama Islam baik sebagai buku acuan pokok maupun buku acuan pendukung harus dilakukan dengan cara selektif tidak hanya mempertimbangkan dari segi ekonominya saja, tapi juga harus melihat faktor latar belakang, falsafah, motivasi dari para penyusun buku Pendidikan Agama Islam itu dalam mengantarkan pengetahuan kepada tujuan pendidikan di sekolah, sistematika dan metode pengungkapan persoalan, materi persoalan yang harus memperhitungkan tentang isi, serta menghubungkannya dengan ilmu pengetahuan yang lain.

Harus diakui bahwa terdapat beberapa titik lemah dan tantangan dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang perlu dipecahkan, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Tantangan eksternal Pendidikan Agama Islam pada era kemajuan IPTEKS saat ini, di mana perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan-kemajuan dari negara maju di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan IPTEKS ini mendorong semakin lajunya proses globalisasi. Harus diakui perkembangan IPTEKS di satu sisi telah secara nyata mempengaruhi

bahkan memperbaiki taraf dan mutu hidup manusia. Di sisi lain, kemajuan IPTEKS telah mempengaruhi bangunan kebudayaan dan gaya hidup manusia.¹

Kenyataan semacam itu akan mempengaruhi nilai, sikap atau tingkah laku kehidupan individu dan masyarakat sehingga dirasakan betapa masyarakat mengalami krisis nilai, kepercayaan, hingga krisis identitas sebagai suatu bangsa. Bangsa Indonesia yang dahulu dikenal sebagai masyarakat yang religius, santun, dan sangat bersahabat, kini mudah tersinggung, menjadi perasa, cepat naik darah, tidak sabaran, tidak toleran, mudah panik, ingin serba cepat, mau menang sendiri dan masih banyak lagi. Dan belakangan ini konflik dalam hubungan manusia sebagai individu atau bahkan kelompok bahkan bangsa tidak jarang menggunakan kendaraan agama berlangsung dalam eskalasi yang tinggi hingga tingkat violence. Masalah dekadensi moral juga telah dirasakan sangat global seiring dengan perubahan tata nilai yang sifatnya mendunia. Di belahan bumi manapun kerap kali dapat disaksikan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai agama. Berbagai pendekatan telah dan sedang dilakukan untuk menyelamatkan masa depan peradaban manusia dari rendahnya perilaku moral. Pentingnya pendidikan akhlak bukan hanya dirasakan oleh masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi kini sudah mulai diterapkan di berbagai negara. Di Jerman misalnya, Pelajaran Agama Islam juga masuk pada kurikulum sekolah mereka.

¹ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.85.

Budaya modern yang menggunakan akal sebagai alat pencari dan pengukur kebenaran (rasionalisme) menjadikan peserta didik sulit menerima ajaran-ajaran agama yang lebih banyak menyentuh aspek-aspek metafisika yang bersifat abstrak atau bahkan menyangkut hal-hal yang bersifat supra-rasional. Sementara para siswa terlalu terbiasa dan terlatih menggunakan akalnya dalam menanggapi setiap persoalan baik melalui matematika, IPA dan lain-lain. Lebih dari itu, budaya modern telah menyebabkan orientasi tindakan semakin materialis, kendati telah dirintis berbagai langkah reformasi dan model pengembangan pendidikan Islam, tetapi ikhtiar tersebut hingga kini belum sepenuhnya mencapai tujuan sebagaimana diharapkan. Pada ranah empiris.

Dari berbagai fenomena yang memprihatinkan di atas, kemudian banyak pihak memandang perlu di kembangkannya model pendidikan Islam berbasis multikultural yakni sebuah model pengembangan yang terfokus pada pentingnya penghormatan terhadap keragaman dan pengakuan kesederajatan paedagogis terhadap semua orang (*equal for all*) yang memiliki hak sama dalam memperoleh layanan pendidikan, serta penghapusan berbagai bentuk diskriminasi demi membangun kehidupan masyarakat yang adil sehingga terwujud suasana toleran, demokratis, humanis, inklusif, tentram dan sinergis tanpa melihat latar belakang kehidupannya, apapun etnik, status sosial, agama dan jenis kelaminnya.²

² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jogjakarta: Rihlah Group, 2012), h. 45.

Terkait dengan apa yang telah dijelaskan di atas, penulis memilih madrasah Tsanawiyah. As'adiyah Babue sebagai objek penelitian dikarenakan pembelajarannya, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sudah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Integrasi nilai-nilai multikultural tersebut menjadi bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Konsep nilai kesamaan, keadilan, kebebasan dan toleransi dalam pendidikan multikultural telah terwujud dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berangkat dari hal tersebut maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul

“Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue Desa Tandung Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”

B. Fokus Penelitian

Pengembangan bahan ajara adalah membekali para pelajar dengan aspek-aspek budaya yang di inginkan, memtransfer berbagai pengalaman, pengetahuan, dan hakekat yang dapat meningkatkan kemampuan siswa Madrasah Tsanawiyah As'adiyah babue, menyikapi peristiwa-peristiwanya sebagai salah satu bagian dari proses memahami dan mengetahui.

Multikultural pengakuan martabat manusia yang ada di Madrasah Tsanawiyah As;adiyah babue hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing

yang unik, dengan demikian setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Jenis Bahan Ajar yang di Gunakan Guru dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsnawiyah As adiyah Babue ?
2. Bagaimana Muatan Multikultural Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsnawiyah As'adiyah Babue ?
3. Bagaimana Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multikultural di Madrasah Tsnawiyah As'adiyah Babue?
 - a. Definisi operasional variable

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut

Penelitian ini berjudul Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Madrasah Tsnawiyah. As'adiyah Babue Desa Tandung Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

Defenisi operasional ditujukan untuk memudahkan memahami maksud penelitian, khususnya dalam hal fokus penelitian yang ingin dituntaskan di dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini akan diurai sebagai berikut:

1. Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

2. Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan lisme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui *politic of recognition* yang merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan. Multikultural juga mengandung arti keragamaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan.

b. Ruang lingkup penelitian

Berdasarkan pada definisi operasional variabel di atas, dapat diketahui bahwa masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue

kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara. Masalah yang diangkat dalam penelitian tesis ini terlalu luas jika diteliti secara menyeluruh tentang pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Madrasah Tsnowiyah As'adiyah Babue. Maka perlu di adakan pembatasan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu hanya meneliti bagaimana model Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multikultural Bagi Siswa Madrasah Tsnowiyah As'adiyah Babue bidang studi Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fikhi.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Jenis Bahan Ajar yang digunakan Guru dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsnowiyah As' adiyah Babue ?
2. Untuk menjelaskan Muatan Multikultural Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsnowiyah As'adiyah Babue ?
3. Untuk menganalisis Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multikultural di Madrasah Tsnowiyah As'adiyah Babue ?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

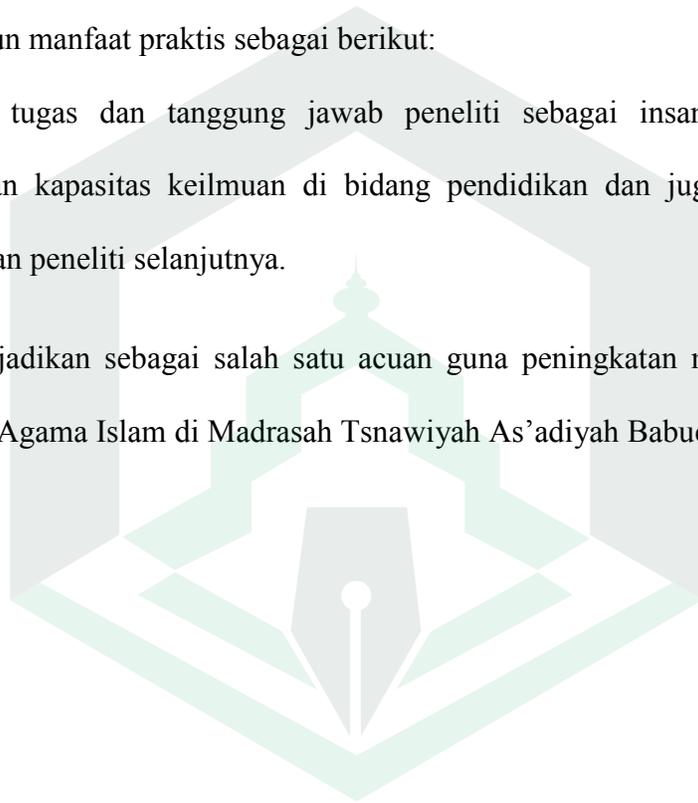
1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberi kontribusi akademis dalam pengembangan pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan cara mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural khususnya di tingkat Madrasah Tsnowiyah.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Sebagai tugas dan tanggung jawab peneliti sebagai insan akademis untuk menunjukkan kapasitas keilmuan di bidang pendidikan dan juga dapat dijadikan sebagai acuan peneliti selanjutnya.
- b. Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan guna peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsnowiyah As'adiyah Babue.



BAB II KAJIAN TEORIETIS

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Karya ilmiah dan hasil penelitian tentang pengembangan bahan ajar mata beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya akan diurai oleh peneliti untuk melihat keterkaitan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Fandi, melakukan penelitian yang berjudul “*Aspek-Aspek Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa SMK Negeri Kota Palopo*”, salah satu kesimpulan penelitian Fandi adalah salah satu program pendidikan karakter di SMK Negeri di Kota Palopo dilaksanakan di musallah kecuali SMK Negeri 4 Kota Palopo.¹

Penelitian Nurul Zuriyah², melakukan penelitian yang berjudul “*Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegarana Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi*”. Salah satu kesimpulan penelitian Zuriyah adalah pengembangan PKN multikultural menjadi kebutuhan bangsa Indonesia yang majemuk dan beranekaragam serta menjadi sebuah keniscayaan bagi wahana desimenasi pemahaman multikulturalisme melalui jargon pendidikan multikultural.

Penelitian ini secara umum bertujuan menghasilkan inovasi model pembelajaran Islam berbasis multikultural yang sesuai dengan sumber dasar

¹ Fandi, *Aspek-Aspek Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa SMK Negeri Kota Palopo*, (Palopo, 2016) h.124.

² Nurul Zuriyah, *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegarana Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi*, dalam Jurnal Penelitian Pendidikan UPI Vol. 12 No. 2, Oktober 2011.

Islam; al-Qur'an dan al-Hadis yang dapat digunakan di sekolah maupun madrasah sesuai dengan jargon "Islam yang *rahmatan lil alamin*". Secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menemukan landasan kebutuhan pengembangan pendidikan Islam multikultural berbasis kearifan lokal di sekolah maupun madrasah.

2. Menghasilkan *core value* (nilai inti) Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural kearifan lokal yang segera bisa diaplikasikan bagi para guru agama Islam.

3. Menghasilkan materi ajar Pendidikan Agama Islam yang integratif di sekolah maupun madrasah yang menggunakan Pendidikan Agama Islam multikultural berbasis kearifan lokal.

B. Jenis-Jenis Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.³ Pada umumnya guru melakukan berbagai kegiatan di kelas, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru sering kali berfungsi sebagai motivator, pemberi informasi pemimpin latihan dan menguji.⁴

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melaju begitu cepat, meramba kesemua sektor kehidupan. Bahkan perkembangannya diperkirakan

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2009), h. 173.

⁴ Ali Mudlofir, *aplikasi pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan bahan ajar dalam pendidikan agama islam* (Jakarta. Raja Grafindo, 2011) h.125.

lebih pesat dari perkiraan semula. Kita masih ingat, tiga hingga empat tahun yang lalu teknologi informasi dan komunikasi seperti, computer dan telepon seluler berbasis *web*, masih terbilang barang yang mahal dan hanya dimiliki orang-orang tertentu saja, tapi pada hari ini teknologi tersebut bukan lagi milik tertentu melainkan milik semua bangsa, milik semua orang dari lapisan terendah sampai lapisan teratas. Bahkan banyak orang tidak dapat lepas dari teknologi tersebut dari kesahariannya, mulai dari pagi sampai petang dan sampai pagi lagi. Teknologi informasi dan komunikasi secara cepat dan revolusioner telah berubah pola pikir dan peradaban manusia.⁵

Adapun yang menjadi pertanyaan kita sekarang, bagaimana kita memanfaatkan teknologi tersebut secara positif, bijaksana, dan bertanggung jawab, khususnya dalam bidang pembelajaran, baik formal maupun nonformal. Walaupun demikian umat Islam harus bisa membentengi pendidikan Islam itu sendiri. apabila tidak bisa melakukannya maka yang akan terjadi adalah pendidikan Islam akan melenceng dari ajaran-ajaran Islam Nabi ketika perjalanan hidup tidak lepas dari teknologi yang berjalan cepat dihadapan umat Islam. maka tidak seharusnya mereka hanya menyibukkan dirinya dengan kehidupan yang berbau teknologi tetapi yang harus mereka lakukan yaitu menerima globalisasi tanpa harus melupakan perbuatan dalam ajaran Islam untuk mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

Adapun cara dalam mengembangkan bahan ajar di sekolah yaitu:

1. Menimbulkan minat baca.
2. Menjelaskan tujuan instruksional.

⁵ Dewi salma praeiradilaga dkk, *mozaik teknologi pendidikan e-learning*, (kencana Jl. Tandra raya no 23 Rawamangun, Jakarta). h.15.

3. Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel.
4. Mengakomodasi kesulitan siswa.
5. Dikemas untuk proses instruksional.
6. Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa.
7. Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.

Menurut Nana Sudjana, bahan ajar adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan ajar ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran, dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan ajar. Bahan ajar pada hakekatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya,⁶ dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelahan implementasi pembelajaran.

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

- a. Petunjuk belajar (petunjuk siswa atau guru).
- b. Kompetensi yang akan dicapai.
- c. Informasi pendukung.
- d. Latihan-latihan.
- e. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja.

⁶Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 67.

f. Evaluasi.⁷

Guna menghasilkan tamatan yang mempunyai kemampuan sesuai standar kompetensi lulusan, diperlukan pengembangan pembelajaran untuk setiap kompetensi secara sistematis, terpadu, dan tuntas (*mastery learning*). Pada pendidikan menengah umum, di samping buku-buku teks, juga dikenalkan adanya lembar-lembar pembelajaran (*instructional sheet*) dengan nama yang bermacam-macam, antara lain: lembar tugas (*job sheet*), lembar kerja (*work sheet*), lembar informasi (*information sheet*) dan bahan ajar lainnya baik cetak maupun non-cetak. Semua bahan yang digunakan untuk mendukung proses belajar itu disebut sebagai bahan ajar (*teaching material*).

Untuk pembelajaran yang bertujuan mencapai kompetensi sesuai profil kemampuan tamatan pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diperlukan kemampuan guru untuk dapat mengembangkan yang tepat. Dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) diharapkan siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi secara utuh, sesuai dengan kecepatan belajarnya. Untuk itu bahan ajar hendaknya disusun agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran mencapai kompetensi.

Terdapat dua istilah yang sering digunakan untuk maksud yang sama namun sebenarnya memiliki pengertian yang sedikit berbeda, yakni sumber belajar dan bahan ajar. Untuk itu maka berikut ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian sumber belajar dan bahan ajar.

Sering kita dengar istilah sumber belajar (*learning resource*), orang juga banyak yang telah memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang

⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 173-174.

diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Padahal secara tidak terasa apa yang mereka gunakan orang dan benda tertentu adalah termasuk sumber belajar.⁸

Jenis bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

1. Bahan ajar cetak.

Bahan cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk yang termasuk dalam bahan ajar ini yaitu:⁹

- a. *Handout*, adalah bahan tertulis yang dipersiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik, Contoh: dengan cara mendownload dari internet, atau menyadur dari sebuah buku.
- b. Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan.
- c. Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya.
- d. Lembar kegiatan siswa adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas.
- e. Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa di jilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi.

⁸ <http://www.bced.gov.bc.ca/irp/appskill/asleares.htm>, 2 Agustus 2016

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h.180-182.

f. *Leaflet* adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan atau dijahit.

g. *Wallchart* adalah bahan cetak biasanya berupa bagian siklus atau proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Contoh: tentang siklus makhluk hidup binatang antara ular, tikus dan lingkungannya.

h. Foto atau gambar sebagai bahan ajar tentu diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto atau gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

i. Model atau paket adalah bentuk yang dapat dikenal menyerupai persis benda sesungguhnya dalam ukuran skala yang diperbesar atau dikecilkan.¹⁰

2. Bahan ajar dengar (audio)

Media audio adalah media atau bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara) yang dapat merangsang pikiran dan perasaan pendengar sehingga terjadi proses belajar.¹¹

a. Kaset/piringan hitam/compact disk

Media kaset dapat menyimpan suara yang dapat secara berulang-ulang diperdengarkan kepada peserta didik yang menggunakannya sebagai bahan ajar. Bahan ajar kaset biasanya digunakan untuk pembelajaran bahasa atau pembelajaran musik.

¹⁰Arief Sukadi Sadiman dkk, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1988),h. 186.

¹¹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*,(Jakarta: Kencana, 2009),h. 216

b. Radio

Radio adalah media dengar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, dengan radio peserta didik bisa belajar sesuatu. Program radio dapat dirancang sebagai bahan ajar, misalnya pada jam tertentu guru merencanakan sebuah program pembelajaran melalui radio. Seperti mendengarkan pengajian langsung di ceneel radio yang sedang berlangsung.

3. Bahan ajar pandang dengar (audio visual)

Audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat).¹²

a. Video

Umumnya program video telah dibuat dalam rancangan lengkap sehingga setiap akhir dari penayangan video siswa dapat menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

b. Orang narasumber

Orang sebagai sumber belajar dapat juga dikatakan sebagai bahan ajar yang dapat di pandang dan di dengar karena dengan orang seseorang dapat belajar misalnya karena orang tersebut memiliki ketrampilan khusus tertentu.

4. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*)

Bahan ajar interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, garfik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaannya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan atau perilaku alami dari suatu presentasi. Bahan ajar interaktif dalam menyiapkannya diperluakn pengetahuan dan

¹²Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 124.

keterampilan pendukung yang memadai terutama dalam mengoperasikan peralatan seperti komputer, kamera video, dan kamera photo. Bahan ajar interaktif biasanya disajikan dalam bentuk compact disk (CD).

Kriteria dan sumber bahan ajar

1. Kriteria materi Pelajaran

Materi pelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran (kriteria) yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi bersangkutan. Kriteria materi pelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem intruksional dan yang mendasari penentuan startegi belajar mengajar:¹³

2. Kriteria tujuan instruksional

Suatu materi pelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan instruksional khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut supaya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

a. Materi pelajaran supaya terjabar.

Perincian materi pelajaran berdasarkan pada tuntutan dimana setiap TIK telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Ini berarti terdapat keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi materi pelajaran.

b. Relavan dengan kebutuhan siswa.

Kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap materi pelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa

¹³Harjanto, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.222-224.

secara bulat dan utuh. Beberapa aspek diantaranya adalah pengetahuan sikap, nilai, dan keterampilan.

c. Kesesuaian dengan kondisi masyarakat.

Siswa dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri.

d. Materi pelajaran mengandung segi-segi etik.

Materi pelajaran yang akan dipilih hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan moral siswa kelak. Pengetahuan dan keterampilan yang bakal mereka peroleh dari materi pelajaran yang telah mereka terima di arahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakatnya.

e. Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis.

Setiap materi pelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis siswa.

f. Materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli dan masyarakat.¹⁴

Ketika faktor ini perlu diperhatikan dalam memilih materi pelajaran. Buku sumber yang baku pada umumnya disusun oleh para ahli dalam bidangnya dan disusun berdasarkan GBPP yang berlaku, kendatipun belum tentu lengkap

¹⁴Soleha dan Rada, *ilmu Pendidikan Islam* (Cet, I: Bandung, Alfabeta, 2011) h.14.

sebagaimana yang diharapkan. Guru yang ahli penting, oleh sebab sumber utama memang adalah guru itu sendiri.

Buku ajar merupakan salah satu unsur utama dalam kurikulum di samping unsur-unsur lainnya seperti proses, media, dan metode pembelajaran. Buku ajar adalah salah satu fondasi dasar di semua jenjang pendidikan. Melalui cakupan bahasa dan budaya, tujuan dari pembelajaran yang ingin direalisasikan dapat diwujudkan. Buku ajar ibarat bejana yang dapat diisi dan dituangkan ke mangkuk, para pembelajar yang kehausan, apakah akan di isi makanan lezat menyehatkan atau minuman pahit getir menyakitkan, sementara guru dan dosen ibarat sebagai media atau perantara yang berfungsi menungkan isi bejana tersebut kepada para pembelajar, perantara atau media kadang ada, kadang pula nyaris tidak ditemukan terutama ketika tidak ada persiapan yang matang, jika demikian maka yang perlu menjadi perhatian pertama dan utama adalah bejananya, atau isi bejananya dan itulah buku ajar.

Buku ajar membekali para pebelajar dengan aspek-aspek budaya yang di inginkan, menteranfer berbagai pengalaman, pengetahuan, dan hakekat yang dapat meningkatkan kemampuan mereka mengkeritisi, menyikapi peristiwa-peristiwanya sebagai salah satu bagian dari peroses memahami dan mengetahui. Buku ajar juga dapat menjadi satu kekuatan dalam rangka doktrinasi pemikiran, karena dapat menguatkan makna, dari sini buku berpengaruh kuat terhadap para pebelajar karena mengetengahkan sikap dan cara pandang mengenai hakikat dan gambaran tentang alam sekitar yang mencerminkan kebenarannya dengan

demikian makna buku ajar dapat menimbulkan respons yang terpendaam dan emosi yang refleksi.¹⁵

Pendidikan modern sangat peduli terhadap buku ajar dan pengadaanya berdasarkan asas–asas yang sesuai dengan teori–teori pendidikan modern pula yang tidak kala penting dan menjadi perhatian adalah menentukan asa–asa tersebut dan konsistensinya ketika menyusun dan menggunakan buku ajar di maksud. Pada kenyataanya perbedaan buku ajar menurut perspektif teori pendidikan modern dengan buku ajar perspektif pemahaman konvensional, bukan saja pada tempat urgensi dan peranannya semata, namun berbeda pula dalam asas yang mendasarinya, tingkat kesadaran terhadap eksistensinya dan sejauh mana asas–asas tersebut dapat di manfaatkan secara sadar dan yakini dalam peroses penyusunan dan penggunaannya.

Dalam pembelajaran konvensional sering guru menentukan buku teks sebagai satu-satunya sumber materi pelajaran. Namun selain buku teks, guru seharusnya memanfaatkan berbagai sumber belajar yang lain. sumber materi pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut.¹⁶

1. Tempat atau lingkungan.

Lingkungan merupakan sumber yang sangat kaya sesuai dengan tuntunan kurikulum. Ada dua bentuk lingkungan belajar, pertama, lingkungan atau tempat yang sengaja di desain untuk belajar siswa seperti laboratorium, perpustakaan, ruang internat, dan lain sebagainya. Kedua, lingkungan yang tidak di desain untuk

¹⁵ Abdullah al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah, *Penyusunan Buku Ajar Bahasa Arab* (Akademia Pertama 2012) h.1.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. h. 146-149

proses pembelajaran tetapi keberadaannya dapat dimanfaatkan misalnya halaman sekolah, taman sekolah, kantin, kamar mandi, musollah atau masjid, dan lain sebagainya. Kedua bentuk lingkungan ini dapat dimanfaatkan oleh setiap guru karena memang selain memiliki informasi yang sangat kaya untuk mempelajari materi pembelajaran, juga dapat secara langsung dijadikan tempat belajar siswa.

2. Orang atau narasumber.

Pengetahuan itu tidak statis akan tetapi bersifat dinamis yang terus berkembang secara cepat oleh karena itu, kadang-kadang apa yang disajikan dalam buku teks tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir. Oleh karena itu, untuk mempelajari konsep-konsep baru guru dapat menggunakan orang-orang yang lebih menguasai persoalan misalnya dokter, polisi dan sebagainya.

3. Objek

Objek atau benda yang sebenarnya merupakan sumber informasi yang akan membawa siswa pada pemahaman yang lebih sempurna tentang sesuatu.

4. Bahan cetak dan non cetak

Bahan cetak adalah berbagai informasi sebagai materi pelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk tercetak seperti buku, majalah, koran dan sebagainya. Sedangkan bahan ajar non cetak adalah informasi sebagai materi pelajaran, yang disimpan dalam berbagai bentuk alat komunikasi elektronik yang biasanya berfungsi sebagai media pembelajaran misalnya dalam bentuk kaset, video, komputer, CD.¹⁷

Asas-asas pengembangan bahan ajar

¹⁷ Djaramah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, h.76.

a. Asas psikologis

Siswa merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar. Hal itu dikarenakan siswa adalah sasaran pencapaian tujuan pembelajaran, disamping merupakan subyek dan obyek belajar. Hampir semua para ahli pendidikan sepakat bahwa motivasi siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar, semakin tinggi motivasi mereka, maka semakin tinggi pula keberhasilannya, sebaliknya semakin rendah motivasi siswa, maka semakin rendah pula tingkat keberhasilannya.

Oleh karena itu, maka pengembangan buku pelajaran Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan aspek-aspek psikologis siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal-hal psikologis yang harus diperhatikan dalam pengembangan buku pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Buku ajar hendaknya sesuai dengan kemampuan intelektual siswa.
2. Perbedaan individual antar siswa.
3. Mampu merangsang daya pikir siswa sehingga dapat membantu proses pembelajaran dan pemerolehan pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Materi buku pelajaran Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan tingkat persiapan dan kemampuan membaca siswa.
5. Memperhatikan tingkat usia siswa, setiap buku ajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam diperuntukkan bagi usia berapa, karena setiap usia tertentu memerlukan perlakuan yang berbeda.
6. Materi buku ajar mampu memotivasi siswa untuk menggunakan buku Pendidikan Agama Islam secara alami.

7. Adanya integrasi (penyesuaian) antara buku siswa, buku pengangan guru dan lain-lain.
8. Buku pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu menciptakan orientasi dan norma-norma yang diharapkan dimiliki siswa.¹⁸

b. Asas kebahasaan dan pendidikan.

Yang dimaksud dengan asas kebahasaan dalam pengembangan buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah memperhatikan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa sehingga materi yang disajikan sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan asas pendidikan adalah hal-hal yang terkait dengan teori pendidikan dalam pengembangan buku mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti materi dimulai dari yang mudah kepada yang lebih kompleks, dari yang konkret ke yang abstrak, dari detail ke suatu yang konsep, atau sebaliknya dari suatu konsep keperincian, bergerak dari permulaan proses menuju kepada kesimpulan, dimulai dari bahan yang sudah diketahui dan secara berangsur-angsur bergerak kepada bahan yang baru dan seterusnya sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam pengembangan bahan ajar.¹⁹

C. Pendidikan Berbasis Multikultural.

Multikultural berasal dari dua kata yaitu “Multi” dan “Kultur”, multi artinya banyak dan kultul artinya budaya Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi banyak, kultur budaya, dan isme aliran/paham. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan

¹⁸ <http://arisandi.com/pengertian-pengembangan/diakses/25/10/2016>.

¹⁹ M. Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, (Jakarta:Rineka Cipta. 2008) h.56.

kebudayaannya masing-masing yang unik.²⁰ Dengan demikian setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui *politic of recognition* yang merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan. Multikultural juga mengandung arti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan.²¹

*Multicultural education is more than a change in the curriculum .To make education appropriate for all students, we must consider other dimensions as well. The way the athletics and counseling programs are structured, the teaching method used, lessons about prejudice, perspectives on knowledge these and many more elements contribute to true multicultural education.*²²

Pendidikan Islam multikultural adalah proses penanaman sejumlah nilai Islami yang relevan agar peserta didik dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam realitas kemajemukan dan berperilaku positif, sehingga dapat mengelola kemajemukan menjadi kekuatan untuk mencapai kemajuan, tanpa mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya.²³

Adapun ciri–ciri berbasis multikultural yaitu

1. Adanya struktur budaya yang lebih dari satu
2. Masyarakat terbagi menjadi beberapa kelompok dengan ciri khas masing masing.
3. Sering terjadi konflik SARA
4. Proses integrasi di daerah tersebut cenderung lambat
5. Timbunya kelompok mayoritas dan minoritas
6. Kurangnya keputusan bersama
7. Sering terjadinya proses dominasi kepada kelompok minoritas

²⁰Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006) h.75

²¹Maslikhah,quo vadis,*Pendidikan Multikultur*,(Salatiga:Kerja sama STAIN SALATIGA PRESS dengan JP BOOKS,2007)h.47.

²²Anita E. Woolfolk,*Edvcational Psychology* (Education: Nancy Forsyth 1998) h.165.

²³Tim Kemenag RI, *Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Kirana Cakra Buana Bekerjasama dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation danYayasan Rahima,2012), hlm. 8.

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam atau multikultur. Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang di tandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.²⁴

Pendidikan multikulturalisme merupakan sebuah istilah yang sudah lama muncul dalam dunia pendidikan. Masyarakat yang harus mengapresiasi pendidikan multikulturalisme adalah masyarakat yang secara objektif memiliki anggota plural. Paling tidak keranekaragaman masyarakat itu bisa dilihat dari eksistensi keragaman suku, ras, agama, dan budaya.²⁵

Husnudzon menurut bahasa adalah berbaik sangka. Sedangkan menurut istilah adalah berbaik sangka terhadap apa yang terjadi atau dilakukan orang lain. Orang yang mempunyai sifat *husnudzon* selalu memandang orang lain dengan kecamata kebaikan maka orang lain selalu berbaik sangka akan lebih tenang menjalani hidup. Jika seorang berbuat baik padanya, maka ia sangat berterimakasih atas kebaikan dan berusaha membalas kebaikan itu, namun da orang yang berbuat tidak baik maka ia tidak akan membalas dengan hal-hal yang tidak baik pula. Akan tetap dia akan mencari sisi baiknya dan selalu

²⁴Nanih Mahendrawati dan Ahmad syafe'i, *Pengembangan masyarakat Islam: dari Ideologi, strategi sampai tradisi*. (Bandung: Remaja Rosda karya, 2001)h.34

²⁵Umi Khumaidah, *Pendidikan multikultural, menuju pendidikan Islami yang humanis yang ditulis dalam buku pendidikan islam dan tantangan globalisasi* (Yogyakarta: Presma Fakultas Tarbiyah UIN SUNAN KALIJAGA periode 2003-2004 dan AR-RUZZ MEDIA, 2004)h.264

mengintropeksi, toleransi adalah membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi. istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat menghormati keberadaan agama atau kepercayaan lainnya yang berbeda. Namun kadang toleransi beragama sering disalah artikan, dengan ikut upacara ibadah agama tertentu, bukan itu yg dimaksud, misal dgn memakai atribut salah satu agama tertentu, Toleransi yg benar adalah memberikan kenyamanan mereka dalam melaksanakan ibadahnya. bukan mencampur adukkan agama.

Sedangkan *tawadhu* adalah rendah hati atau tidak sombong. Orang yang *tawadhu* adalah orang yang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah swt. Dengan keyakinan tersebut maka tidak pernah terbersit sedikit pun dalam hatinya kesombongan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Ia tetap rendah hati dan selalu menjaga hati serta menjaga niatnya semata-mata karena Allah. Kerendahan hati bukanlah sebuah sikap tubuh yang merendah-rendah. Di dalam banyak budaya, sikap merendahkan tubuh dianggap sebagai kerendahan hati. Sesungguhnya kerendahan hati bukanlah sikap tubuh melainkan sikap hati, yang tidak mementingkan diri, malah mengedepankan kepentingan orang lain. Marilah kita lihat dengan seksama ciri orang yang rendah hati dengan cara mengkontraskannya dengan sikap orang yang tinggi hati, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia.

Adapun *tasamuh* menurut istilah adalah sama–sama berlaku baik, lemah lembut dan pemaaf. Dalam pengertian istilahnya *tasamuh* adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas–batas yang digariskan oleh ajaran Islam. Sikap *tasammuh* perlu dibangun dalam diri kita setiap individu agar tidak terjadi benturan antara keinginan dan kepentingan antara sesama manusia dengan *tasamuh* dapat menjauhkan diri dari sifat kesombongan dan keangkuhan. Adapun *ta'aawun* adalah tolong–menolong antara sesama ummat manusia dalam hal kebaikan, supaya saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan bersama. telah dimulai pada awal kelahiran dan perkembangan agama Islam. Dalam sejarah banyak sekali perilaku Nabi dan para sahabat, serta kaum muslimin yang berkaitan dengan sikap *ta'awun*. Kita ketahui, betapa siti Khadijah dengan harta dan dorongan semangatnya telah menolong perjuangan Rasulullah Saw dalam menyiarkan ajaran Islam. Begitu pula yang dilakukan oleh para sahabat terutama Abu Bakar As-Shidiq, Usman bin Affan, Abd al-Rahman bin Auf adalah para sahabat Nabi yang terkenal telah mengorbankan seluruh hartanya untuk menolong perjuangan Rasulullah dalam mengembangkan agama Islam. Begitu pula Abu Bakar as-Shiddiq yang menolong dengan membebaskan Bilal bin Rabah, budak yang telah masuk Islam dan mendapat penyiksaan dari majikannya.²⁶

Penafsiran tentang pendidikan multikultural banyak perbedaan antara satu pakar dengan pakar lainnya. Menurut pendapat Andersen dan Cusher, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman

²⁶ Moh. Solehuddin Lukman Chakim, *Akidah Akhalak* (Jakarta Kementerian Agama, 2015) h.103.

kebudayaan. Kemudian menurut James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/Sunatullah).

Dalam bukunya *Multicultural Education: Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*, Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Atau, dengan kata lain bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (plural), baik latar belakangnya maupun basis sosial budaya yang melingkupinya.²⁷

Ada enam tujuan pendidikan multikultural, yaitu: Pertama, mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat. Kedua, memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat. Ketiga, memperkuat kompetensi intelektual dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat. Keempat, membasmi berbagai prasangka. Kelima, mengembangkan

²⁷ Choirul Mahfud, *pendidikan multikultural* h.175-176.

kesadaran atas kepemilikan planet bumi. Keenam, mengembangkan keterampilan aksi sosial.²⁸

Sebagaimana hakikat manusia dan sifat dasar manusia yang harus dihormati dan dihargai, ada dimensi-dimensi utama manusia dan kebutuhannya. Memerhatikan hakikat manusia dalam konteks pendidikan multikultural menjadi sangat signifikan karena beberapa hal:

- a. Pendidikan multikultural memandang bahwa manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan. Orientasi pendidikan multikultural adalah untuk memanusiakan manusia. Di sini dapat dijelaskan lebih jauh bahwa kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas.
- b. Pendidikan multikultural tidak mentolerir adanya ketimpangan kurikulum. Pendidikan multikultural mengakui dan menghargai adanya perbedaan filosofi keilmuan. Karena sesuai dengan dimensi manusia yang sangat beragam tersebut, seseorang akan mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan minatnya. Oleh karena itu sangatlah tidak relevan ketika pendidikan multikultural hanya mengembangkan kualitas kognisi intelektual belaka.
- c. Pendidikan multikultural hanya berupaya menjadi jembatan emas bagi keterpisahan lembaga pendidikan dari kemanusiaan masyarakat. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan multikultural senantiasa mengakomodir semua keinginan dan kebutuhan semua masyarakat. Artinya, pendidikan multikultural tidak boleh membedakan kebutuhan yang bersifat

²⁸ Imron Mashadi, *Reformasi Pendidikan Agama Islam di Era Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Multikulturalisme*, (Jakarta Balai Litbang Agama, 2009), h. 45.

intelektual, spiritual, material, emosional, etika, estetika, sosial, ekonomikal, dan transendental dari seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai ragam stratanya.

Dengan demikian lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari wilayah lokalnya.

d. Pendidikan multikultural menghendaki biaya pendidikan menjadi sangat ringan dan dapat digapai oleh seluruh lapisan masyarakat.²⁹

Pendidikan multikultural perlu diadopsi dan diakomodir untuk kebutuhan Indonesia kontemporer. Yaitu dikarenakan menyangkut keragaman bangsa yang sudah tidak asing bagi kita. Inilah kekayaan yang luar biasa, potensi kemajemukan yang menjadi *landscape* dan panorama Nusantara yang tak akan pernah habis untuk digali.

Peran pendidikan agama Islam dalam membangun multikulturalisme di Indonesia.

Sebelum membahas tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun multikulturalisme di Indonesia, alangkah lebih baiknya kita mengetahui pandangan Islam terhadap prinsip multikulturalisme. Islam sebagai agama diturunkan untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian. Dengan demikian, segala bentuk terorisme, brutalisme, perusakan dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok muslim radikal yang mengatasnamakan Islam sebenarnya bertentangan dengan watak dasar dan misi damai Islam itu sendiri. Tidak ada doktrin dalam Islam juga agama-agama yang lain yang mengajarkan terorisme, brutalisme, perusakan, pembakaran atau pun tindak

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006) h.167.

tanduk kekerasan lainnya.³⁰Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang memberikan rahmat bagi al-alam. Islam sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis multikultural begitu bagusnya dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota sosial. Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang kewajiban seorang muslim untuk menjadi juru damai, yaitu senantiasa menjaga kedamaian dan kerukunan hidup dalam lingkungannya.

Allah berfirman dalam surat An-Nisaa' : 114,



Terjemahannya:

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.³¹

Demikian agungnya ajaran Islam, sehingga sebenarnya jika seorang Muslim mau bersungguh dalam mempelajari dan mengamalkannya secara utuh (*kaffah*), maka keberadaan umat Islam akan benar-benar menjadi rahmat bagi lingkungannya (*rahmatan lil 'alamin*).³²

³⁰Yulia Riswanti, *Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme ditulis dalam Jurnal Kependidikan Islam*,(Yogyakarta:Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga,2008)h. 31.

³¹Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2005), h.97

³²Muhammad Yusri FM, *Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam ajaran agama-agama di Indonesia ditulis dalam Jurnal Kependidikan Islam*, (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga,2008) h.8.

Di antara nilai-nilai Islam yang menghargai pluralis multikultural adalah :

- a. Konsep kesamaan (*as-sawiyah*) yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya perbedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, etnis, suku, ataupun kebangsaannya, hanya ketakwaan seseoranglah yang membedakannya di hadapan Sang Pencipta.
- b. Konsep keadilan (*al-'adalah*) yang membongkar budaya nepotisme dan sikap-sikap korup, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktik-praktik keagamaan. al-Qur'an memerintahkan kita berlaku adil.
- c. Konsep kebebasan atau kemerdekaan (*al-hurriyah*) yang memandang semua manusia pada hakikatnya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, memilih wilayah hidup.

Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan instrumen pendidikan yang mampu mengarahkan kemajemukan ini. Pendidikan Islam adalah salah satu jawaban, karena ia merupakan ranah yang strategis untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat. Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme serta sebagai salah satu media penting yang dapat membentuk bagaimana corak pandangan hidup seseorang atau masyarakat, apakah pandangan hidup mereka hanya untuk kepentingan hidup di dunia ini saja atau di akhirat saja atau untuk keduanya. Selain itu lembaga pendidikan dapat membentuk manusia yang cerdas, bermoral, memiliki semangat hidup dan memiliki semangat mengembangkan ilmu dan teknologi guna membangun bangsanya.

Spectrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini dunia pendidikan, dalam hal ini pendidikan Islam yang merupakan bagian dari pendidikan nasional mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.

Konsep pendidikan Islam saat ini harus mampu mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme yang memang sudah terkandung dalam ajaran Islam. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan pendidikan Islam, yaitu:

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. Dengan demikian, diharapkan akan tumbuh kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada.
2. Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realitas yang pluralis multikultural.
3. Pendidikan Islam tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas. Mereka yang berasal dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara.
4. Pendidikan Islam memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya kepercayaan diri pada setiap anak didik.

Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme muncul sebagai respon terhadap keberadaan pendidikan Islam yang seolah-olah kurang terlibat

dalam menjawab berbagai masalah yang aktual. Pendidikan agama terkesan hanya digunakan sebagai legitimasi terhadap kesalahan sosial sebagai *way of life* lebih-lebih sebagai transformasi transendental. Dalam hubungan ini, Pendidikan Islam hanya digunakan sebatas urusan hubungan manusia dengan Allah dan tidak terlibat dalam urusan hubungan manusia dengan alam, lingkungan sosial, dan berbagai problema kehidupan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus mampu menjadi transmittor yang bersifat transendental. Pendidikan yang mampu untuk memperkokoh rasa cinta tanah air, setia kawan, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat untuk semua kultur sosial yang dijiwai pada nilai-nilai keislaman. Di samping itu pendidikan Islam harus memodifikasi dirinya agar mampu menjalankan perannya sebagai subsistem pendidikan nasional seiring dengan adanya keterbukaan sekat-sekat yang secara empirik menjadikan hubungan anatar kultur menjadi sangat dekat dengan berbagai konflik sosial.³³

Wajah ganda agama ini dengan mudah dapat dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu atau bahkan mendamaikan pertikaian antar satuan masyarakat. Ironisnya pendidikan Islam sering ditunggangi dan tidak jarang dijadikan sumber tenaga untuk menyulut konflik.

Pendidikan agama memang masih banyak menuai banyak kritik. Beberapa faktor penyebab kegagalan pendidikan agama adalah:

- a. Praktik pendidikannya lebih banyak memperhatikan aspek kognitif dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan kurang pembinaan aspek afektif

³³Maslikhah, *Pendidikan Multikultur*, h. 162.

dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

b. Pendekatan masih cenderung normative, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks social budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup dalam keseharian.

c. Para guru kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.

d. Keterbatasan sarana prasarana yang mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya.

e. Pendidikan agama lebih menitik beratkan pada aspek yang lebih menekankan pada hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.

f. Dalam system evaluasi, bentuk soal-soal ujian agama Islam menunjukkan priorits utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

g.Kelemahan dalam pemahaman materi pendidikan maupun dalam pelaksanaannya yaitu.

1. Dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik.

2. Bidang akhlak yang hanya berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama.

3. Bidang ibadah, diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian.

4. Dalam bidang hukum (Fikhi) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam.

5. Agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan.

6. Orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.

Dari segi metode pengajaran, hendaknya hubungan guru dan murid bersifat dialogis-komunikatif. Guru tidak dipandang sebagai satu-satunya sumber belajar, murid bukan sebagai objek pengajaran. Namun guru dan murid sama-sama sebagai subjek belajar sehingga suasana di kelas akan dinamis dan hidup. Dalam hal ini pendidikan bisa dimaknai sebagai pemberdayaan manusia agar mandiri dan kreatif.

Tujuan pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan, dimaksud untuk membantu para siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berpartisipasi dalam masyarakat yang bebas dan demokratis. Pendidikan multikultural mengembangkan kebebasan, kemampuan dan keterampilan dalam menerobos batas-batas budaya, etnis dalam berpartisipasi dengan kebudayaan dan kelompok lain. Substansi Pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan (*as education for freedom*) dan penyebaran inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as includeive and cementing movemen*).

Dalam implementasinya paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini :

- a. Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
- b. Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
- c. Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda.
- d. Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klis tentang ras, budaya dan agama.

Agar pendidikan lebih multikultural, maka pendidikan dan pengajaran harus memperkokoh pluralisme dan menentang adanya rasisme, diskriminasi gender dan bentuk-bentuk lain dari intoleransi dan dominasi sosial. Pada konteks ini kita harus lakukan transformasi kurikulum, model pembelajaran, suasana sekolah , kegiatan ekstrakurikuler dan peran guru sebagai multikultural.

trategi pendidikan multikultural selanjutnya perlu di jabarkan dalam implikasi di sekolah. Menurut pendapat beberapa ahli dan realita empirik, dapat disusun tujuh implikasi strategi pendidikan dengan pendekatan multikultural. Tujuh implikasi itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah.

Guru sebagai orang dewasa dan kebijakan sekolah harus menerima bahwa ada agama lain selain agama yang dianutnya. Ada pemeluk agama lain selain dirinya yang juga memeluk suatu agama. Dalam sekolah yang muridnya beragam

agama, sekolah harus melayani kegiatan rohani semua siswanya secara baik. Hilangkan kesan mayoritas minoritas siswa menurut agamanya. Setiap kegiatan keagamaan atau kegiatan apapun di sekolah biasakan ada pembauran untuk bertoleransi dan membantu antara siswa yang beragama berbeda.

2. Menghargai keragaman bahasa di sekolah.

Dalam suatu sekolah bisa terdiri dari guru, tenaga kependidikan, dan siswa yang berasal dari berbagai wilayah dengan keragaman bahasa, dialek, dan logat bicara. Meski ada bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar formal di sekolah, namun logat atau gaya bicara selalu saja muncul dalam setiap ungkapan bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Sekolah perlu memiliki peraturan yang mengakomodasi penghargaan terhadap perbedaan bahasa. Guru serta warga sekolah yang lain tidak boleh mengungkapkan rasa geli atau aneh ketika mendengarkan atau membaca ungkapan bahasa yang berbeda dari kebiasaannya. Semua harus bersikap apresiatif dan akomodatif terhadap perbedaan-perbedaan itu. Perbedaan yang ada seharusnya menyadarkan kita bahwa kita sangat kaya budaya, mempunyai teman-teman yang unik dan menyenangkan, serta dapat bertukar pengetahuan berbahasa agar kita semakin kaya wawasan.

3. Membangun sikap sensitif gender di sekolah

Tidak ada yang lebih dominan atau sebaliknya minoritas antara gender laki-laki dan perempuan. Dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai kodrati, penerapan gender dalam fungsi-fungsi pembelajaran di sekolah harus proporsional karena setiap siswa laki-laki dan perempuan memiliki potensi masing-masing. Perempuan jadi pemimpin, laki-laki mengurus konsumsi, atau yang lain saat ini

bukan sesuatu yang tabu. Biarlah siswa mengembangkan potensinya dengan baik tanpa bayang-bayang persaingan gender. Siapa yang berpotensi biarlah dia yang berprestasi. Berilah reward pada pada siapapun dengan gender apapun yang mampu berprestasi, sebaliknya beri punishment yang tegas mendidik terhadap sikap, ucapan, dan perilaku yang menyinggung perbedaan gender.

4. Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial.

Pelayanan pendidikan dan penegakan peraturan sekolah tidak boleh mempertimbangkan status sosial siswa. Baurkan siswa dari beragam status sosial dalam kelompok dan kelas untuk berinteraksi normal di sekolah. Meskipun begitu, guru dan siswa harus tetap memahami perbedaan sosial yang ada di antara teman-temannya.

5. Membangun sikap anti deskriminasi etnis

Sekolah bisa jadi menjadi Indonesia mini atau dunia mini, dimana berbagai etnis menuntut ilmu bersama di sekolah. Di sekolah bisa jadi suatu etnis mayoritas terhadap etnis lainnya. Tapi perlu dipahami, di sekolah lain etnis yang semula mayoritas bisa jadi menjadi minoritas. Tanamkan dan biasakan pergaulan yang positif. Pahami bahwa inilah Indonesia yang hebat, warganya beraneka ragam suku atau etnis, bahasa, tradisi namun bisa bersatu karena sama-sama berbahasa Indonesia dan bangga menjadi bangsa Indonesia.

6. Menghargai perbedaan kemampuan

Sekolah tidak semua siswanya berkemampuan sama atau standar. Dalam psikologi sosial dikenal istilah *disability*, artinya terdapat sebuah kondisi fisik dan mental yang membuat seseorang kesulitan mengerjakan sesuatu yang mana orang

kebanyakan dapat mengerjakannya dengan mudah. Dalam orientasi awal masuk dan pengamatan proses guru dan siswa dapat saling memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing. Karena siswa sudah menjadi bagian warga sekolah, maka jangan sampai sikap, ucapan, dan perilaku yang meremehkan atau mentertawakan kelemahan yang sudah dipahami.

7. Menghargai perbedaan umur

Setiap individu siswa mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kejiwaannya sesuai pertambahan umurnya. Guru harus memahami ini,³⁴

Menyikapi kondisi sekolah sebagai dunia multikultural, pengambil kebijakan dan warga sekolah harus mengubah paradigma dan sistem sekolah menjadi paradigma dan sistem sekolah yang multikultural. Secara serentak atau bertahap harus disusun kembali sistem, peraturan, kurikulum, perangkat-perangkat pembelajaran, dan lingkungan fisik atau sarana prasarana sekolah yang berbasis multikultural berdasarkan kesepakatan warga sekolah. Selanjutnya yang terpenting adalah secara kontinyu dilakukan orientasi kepada warga sekolah terutama warga baru, sosialisasi, tauladan guru dan kakak kelas, pembiasaan kultur sikap dan perilaku multikultural, serta pemberian *reward* dan *panishment* tentang pelaksanaan kultur sekolah dengan konsisten.

Pendekatan multikultural sangat tepat diterapkan di Indonesia untuk pembentukan karakter generasi bangsa yang kokoh berdasar pengakuan keragaman. Kemudian dalam penerapannya harus luwes, bertahap, dan tidak indoktriner. Implementasinya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Pendekatan multikulturalisme erat dengan nilai-nilai dan pembiasaan sehingga

³⁴ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 156.

perlu wawasan dan pemahaman yang mendalam untuk diterapkan dalam pembelajaran, tauladan, maupun perilaku harian. Proses itu diharapkan mampu mengembangkan kepekaan rasa, apresiasi positif, dan daya kreatif. Kompetensi guru menjadi sangat penting sebagai motor pendidikan dengan pendekatan multikultural.

Sebagaimana hakikat manusia dan sifat dasar manusia yang harus dihormati dan dihargai, ada dimensi-dimensi utama manusia dan kebutuhannya. Memerhatikan hakikat manusia dalam konteks pendidikan multikultural menjadi sangat signifikan karena beberapa hal:

a) Pendidikan multikultural memandang bahwa manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan. Orientasi pendidikan multikultural adalah untuk memanusiakan manusia. Di sini dapat dijelaskan lebih jauh bahwa kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas.

b) Pendidikan multikultural tidak mentolerir adanya ketimpangan kurikulum. Pendidikan multikultural mengakui dan menghargai adanya perbedaan filosofi keilmuan. Karena sesuai dengan dimensi manusia yang sangat beragam tersebut, seseorang akan mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan minatnya. Oleh karena itu sangatlah tidak relevan ketika pendidikan multikultural hanya mengembangkan kualitas kognisi intelektual belakan.

c) Pendidikan multikultural hanya berupaya menjadi jembatan emas bagi keterpisahan lembaga pendidikan dari kemanusiaan masyarakat. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan multikultural senantiasa mengakomodir semua keinginan dan kebutuhan semua masyarakat. Artinya,

pendidikan multikultural tidak boleh membedakan kebutuhan yang bersifat intelektual, spiritual, material, emosional, etika, estetika, sosial, ekonomi, dan transendental dari seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai ragam stratanya. Dengan demikian lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari wilayah lokalnya.

d) Pendidikan multikultural menghendaki biaya pendidikan menjadi sangat ringan dan dapat digapai oleh seluruh lapisan masyarakat.³⁵

Pendidikan multikultural perlu diadopsi dan diakomodir untuk kebutuhan Indonesia kontemporer. Yaitu dikarenakan menyangkut keragaman bangsa yang sudah tidak asing bagi kita. Inilah kekayaan yang luar biasa, potensi kemajemukan yang menjadi *landscape* dan panorama musantara yang tak akan pernah habis untuk digali.

Alasan lain adalah perkembangan global yang membawa perubahan-perubahan dalam konstelasi sosio-politik, ekonomi dan kultural. Dominasi negara-negara maju yang menjadi pusat penyebaran isme dunia tunggal memaksakan keseragaman pola dan gaya hidup mondial, baik melalui dunia hiburan, makanan dan minuman, serta model-model pakaian.

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan alternatif patut dikembangkan dan dijadikan sebagai model pendidikan di Indonesia dengan alasan:

1. Realitas bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh berbagai suku, bangsa, etnis, agama, dengan bahasa yang beragam dan membawa budaya yang heterogen serta tradisi dan peradaban yang beraneka ragam.

³⁵ Yulia Riswanti, *Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme ditulis dalam Jurnal Kependidikan Islam*, (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2008) hal. 31.

2. Pluralitas tersebut secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ada.
3. Masyarakat menentang pendidikan yang berorientasi bisnis, komersialisasi dan kapitalis yang mengutamakan golongan atau orang tertentu.
4. Masyarakat tidak menghendaki kekerasan dan kesewenang-wenangan pelaksanaan hak setiap orang.
5. Pendidikan multikultur sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan dan kesewenang-wenangan.
6. Pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini.
7. Pendidikan multikultural sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, keadilan, dan ketuhanan.³⁶

Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman ini diakui atau tidak akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturisme tersebut.

Berbagai masalah yang timbul yang kompleksitasnya cenderung berujung konflik, banyak dikarenakan adanya keberagaman budaya yang memang pada dasarnya Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial budaya meliputi ras, suku, agama, status sosial, mata pencaharian dan lain-lain sehingga bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat

³⁶ Choirul Mahfud, *pendidikan multikultural*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2006)hal.75.

"multikultur". Tetapi pada pihak lain, realitas "multikultur" tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" yang dapat menjadi integrating force yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut.³⁷

Wajah multikultural di negeri ini hingga kini ibarat api dalam sekam, yang suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosial budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali. Tentu penyebab konflik banyak sekali tetapi kebanyakan disebabkan oleh perbedaan politik, suku, agama, ras, etnis dan budaya. Beberapa kasus yang pernah terjadi di tanah air yang melibatkan kelompok masyarakat, mahasiswa bahkan pelajar karena perbedaan pandangan sosial politik atau perbedaan SARA tersebut.

Berbagai masalah yang timbul itulah yang akhirnya menjadi konflik berkepanjangan dan tidak bisa menemui titik terang atau jalan keluar untuk masalah yang menyangkut sosial budaya. Untuk itu diperlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan lain-lain.

Dari paparan di atas agar dapat memberi dorongan dan spirit bagi lembaga pendidikan nasional terutama institusi-institusi pendidikan yang ada di dalamnya untuk mau menanamkan sikap kepada siswa untuk menghargai orang, budaya,

³⁷ Abdullah Aly. "Menggagas Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia", dalam *Jurnal Ishraqi, Volume II Nomor 1, Januari-Juli 2003*, hlm. 60-73. Di akses 19 Juli 2016.

agama, dan keyakinan lain. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah atau institusi-institusi pendidikan akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda (siswa) untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Selain itu juga agar siswa memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan hingga krisis ekonomi yang berimbas menjadi krisis multidimensi, menyadarkan kita akan pentingnya modal sosial. Modal sosial merupakan energi kolektif masyarakat yang berupa kebersamaan, solidaritas, kerjasama, toleransi, kepercayaan, dan tanggung jawab tiap anggota masyarakat dalam memainkan setiap peran yang diamanahkan. Bila energi kolektif hancur maka hancur pulalah keharmonisan, keseimbangan, keserasian, dan keselarasan dalam masyarakat.

Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Kondisi yang demikian memungkinkan terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kasus Ambon, Sampit, konflik antara

FPI dan kelompok Achmadiyah, konflik yang tiada henti di Papua, tawuran antar pelajar dan sebagainya telah menyadarkan kepada kita bahwa kalau hal ini terus dibiarkan maka sangat memungkinkan untuk terciptanya disintegrasi bangsa.

Perkembangan masyarakat yang sangat dinamis serta masalah-masalah sosial yang dewasa ini terus berkembang membutuhkan perhatian dan kepekaan dari seluruh elemen bangsa tidak hanya dari para pakar dan pemerhati masalah sosial namun juga dunia pendidikan yang punya peran sangat strategis sebagai wahana dan agent of change bagi masyarakat. Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Implementasi pendidikan multikultur dipandang penting untuk memberikan pembekalan dan membantu perkembangan wawasan pemikiran dan kepribadian serta melatih kepekaan siswa dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya.³⁸

Sebagai sebuah konsep yang harus di tuangkan ke dalam sistem kurikulum, biasanya pendidikan multikultural secara umum digunakan metode dan pendekatan (*method and approaches*) yang beragam. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

a. Metode Kontribusi

Dalam penerapan metode ini pembelajar di ajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain. Metode ini antara lain dengan menyertakan pembelajar memilih buku bacaan bersama, melakukan aktivitas bersama. Mengapresiasikan even-even bidang keagamaan maupun kebudayaan

³⁸ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/wacana-pendidikan-multikultural-di-indonesia> . diakses pada tanggal 29 Juli 2016.

yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Pebelajar bisa melibatkan pembelajar didalam pelajaran atau pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa ini. Namun perhatian yang sedikit juga diberikan kepada kelompok-kelompok etnik baik sebelum dan sesudah event atau signifikan budaya dan sejarah peristiwa bisa dieksplorasi secara mendalam.

Namun metode ini memiliki banyak keterbatasan karena bersifat individual dan perayaan terlihat sebagai sebuah tambahan yang kenyataannya tidak penting pada wilayah subjek inti.

b. Metode Pengayaan

Materi pendidikan, konsep, tema dan perspektif bisa ditambahkan dalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur atau agamanya. Penerapan metode ini, misalnya adalah dengan mengajak pembelajar untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang masyarakat tetapi pembelajar tidak mengubah pemahamannya tentang hal itu, seperti pernikahan, dan lain-lain.

Metode ini juga menghadapi problem sama halnya metode kontributif, yakni materi yang dikaji biasanya selalu berdasarkan pada perspektif sejarahwan yang *mainstream*. Peristiwa, konsep, gagasan dan isu disuguhkan dari perspektif yang dominan.

b. Metode Transformatif

Metode ini secara fundamental berbeda dengan dua metode sebelumnya. Metode ini memungkinkan pembelajar melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnik dan agama secara kritis. Metode ini memerlukan

pemasukan perspektif-perspektif, kerangka-kerangka referensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahaman pembelajar tentang sebuah ide.

Metode ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan memberanikan pembelajar untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa perspektif etnik dan agama tertentu. Misalnya, membahas konsep “makanan halal” dari agama atau kebudayaan tertentu yang berpotensi menimbulkan konflik dalam masyarakat. Metode ini menuntut pembelajar mengolah pemikiran kritis dan menjadikan prinsip kebhinekaan sebagai premis dasarnya.

4. Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

Metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan aktivitas nyata dimasyarakat, yang pada gilirannya bisa merangsang terjadinya perubahan sosial. Pembelajar tidak hanya dituntut untuk memahami dan membahas isu-isu sosial, tapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan hal itu. Metode ini memerlukan pembelajar tidak hanya mengeksplorasi dan memahami dinamika ketertindasan tetapi juga berkomitmen untuk membuat keputusan dan mengubah sistem melalui aksi sosial. Tujuan utama metode ini adalah untuk mengajarkan pembelajar berpikir dan kemampuan mengambil keputusan untuk memberdayakan mereka dan membantu mereka mendapatkan sense kesadaran dan kemujaraban berpolitik.³⁹

Pendekatan-pendekatan yang mungkin bisa dilakukan di dalam pendidikan kultural adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan historis

³⁹ Safnowandi, *pendidikan berbasis multikultural*, (Jakarta: sinar Grafika, 2000) h. 123.

Pendekatan ini mengandaikan bahwa materi yang diajarkan kepada pembelajar dengan menengok kembali ke belakang. Maksudnya agar pembelajar dan pembelajar mempunyai kerangka berpikir yang komplit sampai ke belakang untuk kemudian mereflesikan untuk masa sekarang atau mendatang. Dengan demikian materi yang diajarkan bisa ditinjau secara kritis dan dinamis.

2. Pendekatan sosiologis

Pendekatan ini mengandaikan terjadinya proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi di masa sebelumnya atau datangnya di masa lampau. Dengan pendekatan ini materi yang diajarkan bisa menjadi aktual, bukan karena dibuat-buat tetapi karena senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi, dan tidak bersifat indoktrinasi karena kerangka berpikir yang di bangun adalah kerangka berpikir kekinian. Pendekatan ini bisa digabungkan dengan metode kedua, yakni metode pengayaan.

3. Pendekatan kultural

Pendekatan ini meniberatkan kepada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan ini pembelajar bisa melihat mana tradisi yang otentik dan mana yang tidak. Secara otolatis pembelajar juga bisa mengetahui mana tradisi arab dan mana tradisi yang datang dari Islam.

4. Pendekatan psikologis

Pedekatan ini berusaha memperhatikan situasi psikologis pereorangan secara tersendiri dan mandiri. Artinya masing-masing pembelajar harus dilihat sebagai manusia mandiri dan unik dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan ini menuntut seorang pembelajar harus cerdas dan pandai

melihat kecenderungan pembelajar sehingga ia bisa mengetahui metode-metode mana saja yang cocok untuk pembelajar.

5. Pendekatan estetik

Pendekatan estetik pada dasarnya mengajarkan pembelajar untuk berlaku sopan dan santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Sebab segala materi kalau hanya didekati secara doktrinal dan menekan adanya otoritas-otoritas kebenaran maka pembelajar akan cenderung bersikap kasar. Sehingga mereka memerlukan pendekatan ini untuk mengapresiasi segala gejala yang terjadi di masyarakat dengan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bernilai seni dan estetis.

6. Pendekatan berprespektif gender

Pendekatan ini mencoba memberikan penyadaran kepada pembelajar untuk tidak membedakan jenis kelamin karena sebenarnya jenis kelamin bukanlah hal yang menghalangi seseorang untuk mencapai kesuksesan. Dengan pendekatan ini, segala bentuk konstruksi sosial yang ada di sekolah yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki bisa di hilangkan.

Keenam pendekatan ini sangat memungkinkan bagi terciptanya kesadaran multikultural di dalam pendidikan dan kebudayaan. Dan tentu saja, tidak menutup kemungkinan berbagai pendekatan yang lainnya, selain enam yang disebutkan tadi di atas, sangat mungkin untuk diterapkan.⁴⁰

⁴⁰ Google. Browsing search: *Paradigma Pendidikan multicultural, Pendekatan Pendidikan Multikultural, Wacana Pendidikan Multikultural Di Indonesia, 2013*, di akses pada tanggal 23 Agustus 2016.

Secara generik, pendidikan multikultur memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultur adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam.

Tujuan penulisan ini secara umum adalah untuk menyadarkan kepada kita semua betapa pentingnya implementasi pendidikan multikultur agar terciptanya sebuah harmoni sosial dengan tatanan masyarakat yang bermoral dan berjalan untuk kebaikan bersama.

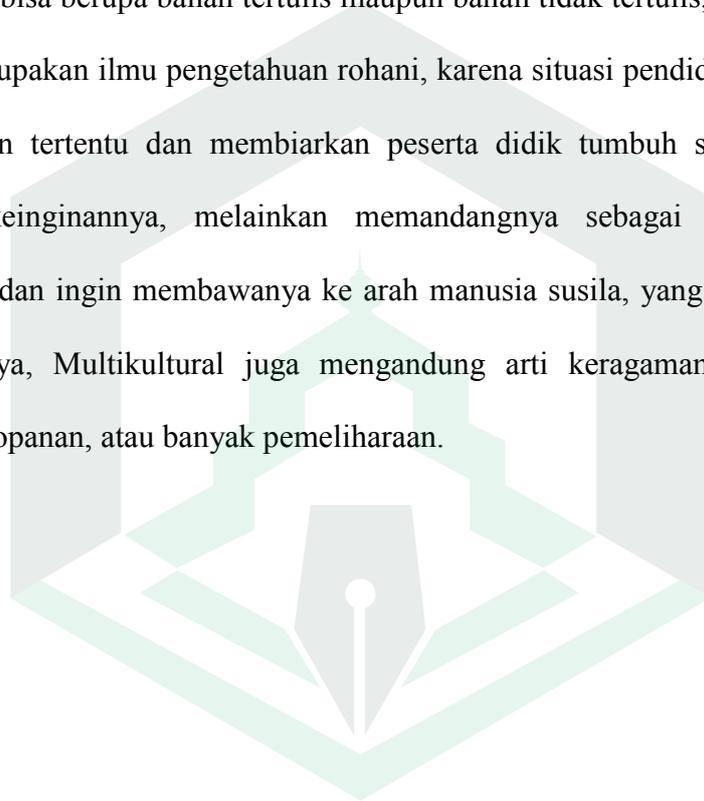
Adapun tujuan penulisan ini secara spesifik adalah untuk menjelaskan sejauh mana implementasi pendidikan multikultur tersebut pada institusi pendidikan baik di dalam bidang kurikulum, kesiswaan maupun di dalam proses pembelajaran.

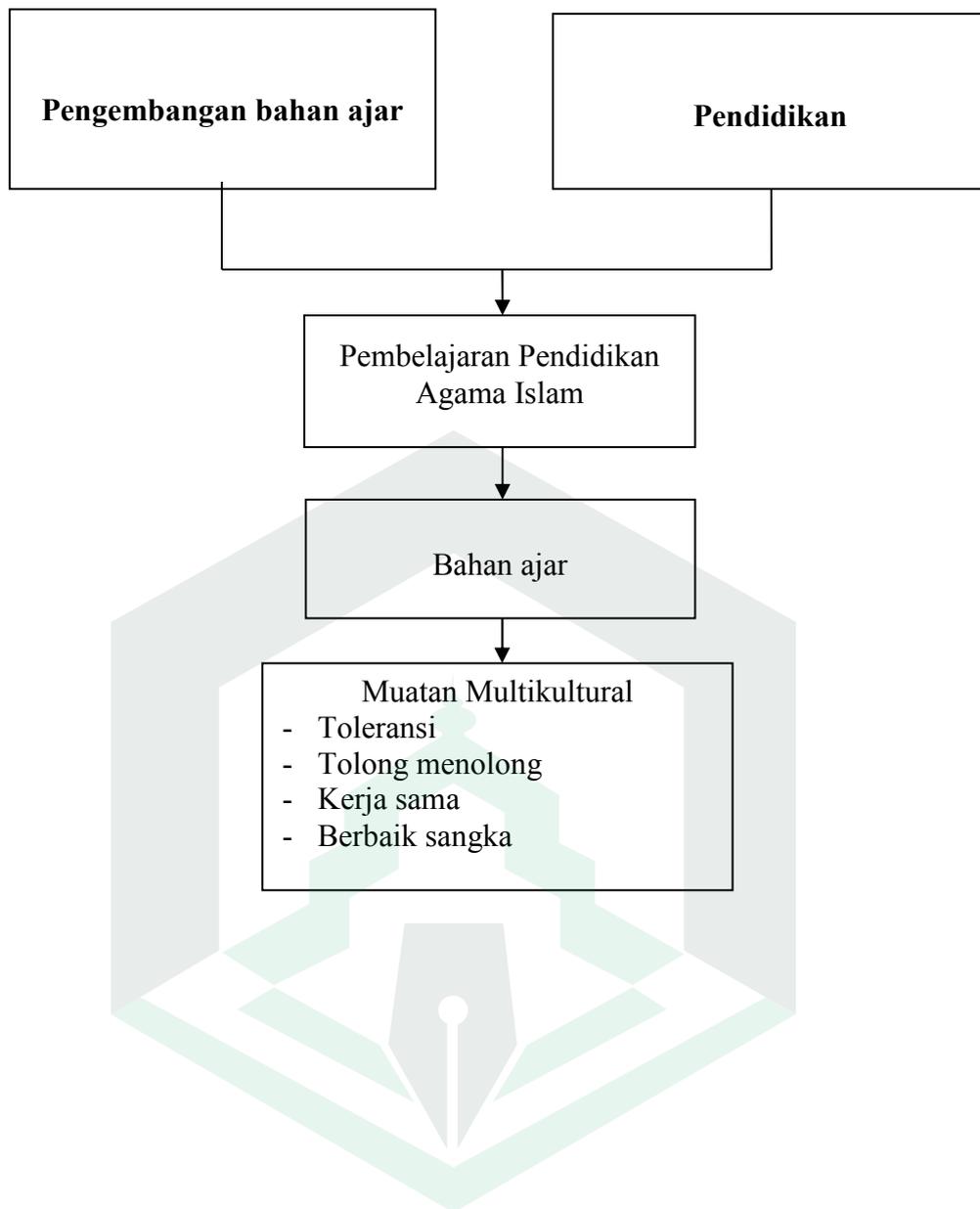
Uraian di atas dipahami bahan ajar adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan ajar ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran, dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan ajar. Bahan ajar pada hakekatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya.

D. Kerangka Pikir

Dari uraian di atas, maka berikut penulis mengemukakan bagan kerangka pikir yang dimaksudkan untuk memudahkan memahami alur penelitian secara sistematis.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis, Ilmu pendidikan Islam merupakan ilmu pengetahuan rohani, karena situasi pendidikan berdasarkan atas tujuan tertentu dan membiarkan peserta didik tumbuh secara liar sesuai dengan keinginannya, melainkan memandangnya sebagai makhluk susila, berharkat dan ingin membawanya ke arah manusia susila, yang memiliki harkat dan budaya, Multikultural juga mengandung arti keragamaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah perspektif yang digunakan oleh penulis di dalam memahami fenomena pada objek penelitian. Di dalam penelitian ini, digunakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan Pedagogis, yaitu usaha untuk mengkorelasikan antara teori-teori pendidikan dengan temuan di lapangan tentang pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.
- b. Pendekatan Psikologis, yaitu usaha untuk mengkorelasikan teori-teori kejiwaan dengan temuan di lapangan tentang pengembangan bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Dengan pendekatan psikologis pendidik dapat memahami keadaan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.
- c. Pendekatan sosiologis, yaitu usaha untuk melihat hubungan kerja sama guru pendidikan agama Islam dengan sesama guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
- d. Pendekatan *grounded research*, yaitu usaha untuk merekonstruksi teori atas suatu fakta yang terjadi dilapangan tentang strategi pengembanaga bahan ajar mata

pelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam proses pembelajaran berdasarkan data melalui analisis induktif.¹

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata kemudian disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, di sebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.²

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Hamidi dalam bukunya mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³

Metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta 2010) h.175.

²Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 90.

³Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2000), h. 39.

lapangan. Metode penelitian kualitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.⁴

Penelitian ini meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif dengan maksud untuk mengklarifikasi mengenai suatu fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di MTs. As'adiyah Babue.

B. Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Madrasah Tsanawiyah Babue. Di dalamnya terdapat unsur-unsur dari sekolah seperti siswa, guru, pegawai serta sarana dan prasarana yang mendukung demi terlaksananya proses pembelajaran di sekolah.

Lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Babue yang terletak di desa Tandung kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara.

Adapun alasan penelitian memilih Sekolah Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue.

Masih terdapat persoalan-persoalan seputar pendidikan, khususnya terkait dengan pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang

⁴Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), h. 65.

lebih lanjut tentang pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Namun ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadaai bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan. Meskipun peneliti sudah memilih secara cermat, sudah merasa menyatu dalam kehidupan bersama, tetap harus mewaspadaai bahwa sebagai manusia biasa juga bisa berfikir dan mempertimbangkan kepentingan pribadi. Mungkin ada kalanya berbohong sedikit dan menyembunyikan hal-hal yang dianggap dapat merugikan dirinya, dalam hal ini peneliti harus lebih pandai dalam menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian mungkin data yang akan diperoleh lebih bisa dipertanggungjawabkan.⁵

Dalam proses penelitian ini, sumber data diperoleh melalui dua macam sumber yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. As'adiyah Babue yang meliputi kepala sekolah, para guru mata

⁵Lexy Moleong. *Methodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung Remaja Rosdakarya 2010) h.145.

pelajaran khususnya guru pendidikan agama Islam serta para siswa Madrasah Tsanawiyah. As'adiyah Babue.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, penulis memperoleh dokumen berupa dokumen sekolah, dokumen guru-guru, kajian-kajian teori, dan karya tulis ilmiah. Data sekunder yang dimaksudkan adalah data melalui berbagai sumber seperti di atas yang diolah dan diproses agar dapat memberikan kebenaran secara valid masalah yang telah diteliti, apakah data atau dokumen sekunder itu dapat mengungkapkan kebenaran atau tidak. Data sekunder biasanya digunakan sebagai pendukung data primer. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menggunakan data sekunder sebagai satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.⁶

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 193.

wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Sugiyono mengutip pendapat Sutrisno Hadi menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses dalam pengamatan dan ingatan.⁷

Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁸

Adapun yang diobservasi adalah lingkungan sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, suasana proses belajar mengajar, gejala perilaku peserta didik, metode mengajar pendidik, komunikasi peserta didik pada pendidik, dan interaksi antara peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁹ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis-

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 203.

⁸Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

⁹Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 113.

garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, baik kepada pendidik, peserta didik maupun informan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melakukan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹⁰

Penulis akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti data pendidik, dan dokumen yang terkait dengan pengembang bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural. metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat dalam penelitian.

4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.¹¹ Salah satu instrumen yang dibuat untuk memudahkan dalam rangka triangulasi data adalah lembar catatan data. Lembar catatan data dapat membantu peneliti dalam mengorganisir data, membuat ringkasan sementara dari permasalahan penelitian yang terkait sekaligus mengecek data apa yang telah tersedia dan belum serta data apa saja yang layak analisis atau yang telah diperoleh melalui sumber yang lain.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*, h. 51.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak. Menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan baik untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Dalam penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya.

Instrumen penelitian mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas penelitian. Apabila alat penelitian ini akurat, maka hasilnya akan akurat dan begitupun sebaliknya. Dalam menyusun instrumen penelitian perlu memperhatikan beberapa segi, di antaranya bentuk pertanyaan sebaliknya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh responden sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda yang dapat memengaruhi kevalidan data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain:

1. Pedoman wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada pihak yang ada kaitannya tentang pengembangan

bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, sebagaimana terlampir.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan untuk mendapatkan data berupa keterangan lisan dari suatu narasumber atau responden tertentu. Data yang dihasilkan dari wawancara dapat dikategorikan sebagai sumber primer karena didapatkan langsung dari sumber pertama. Proses wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau responden tertentu.

2. Lembar observasi

Observasi dalam penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda, dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa memengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.¹²

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang indikasi-indikasi yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue yang ada hubungannya dengan pengembangan bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

3. Dokumentasi

¹²Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

Dokumentasi yaitu melakukan pengumpulan atas dokumen atau berkas yang terkait dengan informasi seputar penelitian. Dalam hal ini peneliti langsung melihat, membaca dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan pengembangan bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Di samping itu, metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue, visi, misi, sarana dan prasarana, keadaan guru dan siswa, serta kelengkapan perangkat pembelajaran pendidik yang ada di sekolah.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam suatu penelitian, teknik pengolahan dan analisis data adalah suatu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian.

1. Teknik pengolahan data

Di dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan diolah dengan cara:

a. *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini,

kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

b. *Coding*

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. Tabulasi

Tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Pemisahan tabel akan menyulitkan peneliti dalam proses analisis data.¹³

2. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Setelah data terkumpul, dilakukan pemilahan secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah akurat untuk proses selanjutnya.

¹³M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graia Indonesi, 2002), h. 155.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah analisis yang deskriptif kualitatif. Dalam pengambilan keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan tiga jalur analisis data kualitatif sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi mempunyai arti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan.¹⁴

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, dan menelusuri tema. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian

¹⁴Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012), h. 138.

singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya sehingga dengan demikian penulis akan mudah untuk mengetahui apa yang sudah ada dan telah terjadi dalam penelitian sehingga bisa merencanakan langkah apa yang seharusnya akan dilakukan selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah mengambil kesimpulan secara induktif, yaitu berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang bersifat khusus dan individual, diambil kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan yaitu setelah data disajikan dan menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.¹⁵

G. Pengujian Keabsahan Data

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan, adapun cara yang penulis lakukan dalam proses ini adalah dengan triangulasi.

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus

¹⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-Fabeta, 2005), h. 95.

menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹⁶

Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau dengan menggunakan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau sumber data yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar namun sudut pandang yang berbeda-beda.

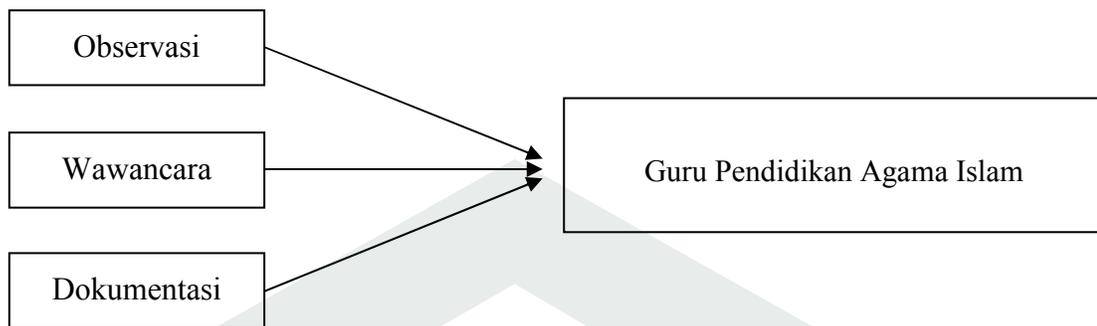
2. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku guru, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan melalui kepala sekolah, teman guru yang bersangkutan dan kepada siswa yang diajarnya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa diratakan tetapi di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda,

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 330.

dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat pula dilihat pada bagan berikut ini.

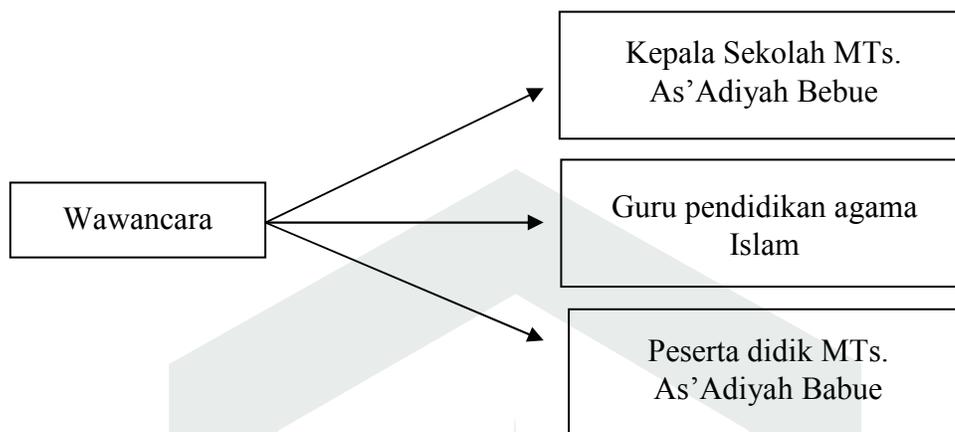


Gambar a. triangulasi teknik (pengumpulan data dengan bermacam-macam cara pada sumber yang sama)

Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan cara:

- a. Melakukan penelitian dalam rangka mengumpulkan data tentang Pengembangan bahan ajar mata pelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural pada Madrasah Tsanawiyah. As'adiyah babue melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
- b. Membandingkan hasil pengamatan mengenai strategi Pengembangan bahan ajar mata pelajaran pendidikan islam berbasis multikultural pada Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c. Membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang ada di lapangan.

Implikasi utama yang diharapkan dari keseluruhan proses adalah penarikan kesimpulan tetap signifikan dengan data yang telah dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai sebuah karya ilmiah yang representatif.



Gambar b. triangulasi sumber (pengumpulan data dengan satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data)

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek ulang dan cek silang). Mengecek ulang adalah melakukan wawancara kepada kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik Madrasah Tsanawiyah. As'adiyah Babue dengan membandingkan sumber informan yang satu dengan yang lain dengan menggunakan pertanyaan yang sama. Sedangkan dalam cek ulang peneliti melakukan proses wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu yang berlainan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue

1. Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue

Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue yang beralamat di Babue Desa Tandung Kecamatan. Malange Kabupaten Luwu Utara dengan Kode NSS: 212192408004 dan NSM: 121273190015 dengan kategori sekolah adalah sekolah berstandar nasional yang berdiri pada tahun 2000 dengan status kepemilikan tanah wakaf. Sejak berdiri pada tahun 2000 Madrasah ini dinamai dengan Madrasah Tsanawiyah As'adiyah babue, tentunya madrasah ini tidak serta merta berdiri dan beroperasi dengan semudah seperti kita menemui madrasah tersebut. Namanya memang panjang seperti panjangnya sejarah sehingga madrasah ini bisa seperti sekarang ini.

Madrasah ini dibangun atas dasar seorang tokoh masyarakat yang bernama Bapak H. Taufiq (H. Taupe) dan H.Tabe, beliau termasuk orang yang paling berpengaruh di wilayah dusun babue Desa Tandung Kecamatan Malange kabupaten Luwu Utara. dengan adanya keperhatian beliau melihat suasana kampung yang selalu tidak kondusif khususnya di daera baku-baku yang merupakan desa tetangga yang berbatasan langsung dengan desa Tandung. Terkadang masyarakat tidak mengenal agama sendiri bahkan anaknya kedepan menjadi tanda Tanya. Dengan adanya kondusif kampung seperti tersebut di atas, bapak H.Tabe dan H. Taufiq merasa perihatin dan terpanggil untuk memikirkan bagaimana caranya untuk

dimasa yang akan datang tidak lagi terjadi hal – hal yang dilarang tentunya oleh ajaran agama Islam itu. Dengan hati tulus dan pikiran yang jernih maka beliau mencoba suatu usaha yang arif dan bijak, yakni beliau dengan di bantu masyarakat sekitarnya, (warga Babue) bahu membahu membangun sebuah madrasah.

Semua orang mengetahui bahwa bukan uang sedikit dan tenaga yang lemah untuk menjadikan sebuah madrasah. Tetapi bilamana di dasari dengan niat yang ihlas semata mata untuk beribadah kepada Allah maka segalanya akan bisa terlaksana. Dengan didirikannya madrasah ini akan diajarkan siswa dan anak-anak mereka yang ada di kampung dan sekitarnya suatu ajaran dan didikan seorang guru atau ustad tentang bagaimana perilaku yang baik, sopan dan santun serta mereka akan didik agar menjadi generasi cerdas beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Alhamdulillah berkat perjuangan dan pengorbanan warga khususnya Desa Babue pada tanggal 1 Januari 2000 berdiri, pada pertengahan tahun 2000 beroprasi madrasah dengan 3 ruang kelas 900 M² tanah tempat berdirinya tersebut didapatkan pengumpulan dana untuk pembelian lokasi tanah madrasah dan sebagai tanah wakaf di buat dan disahkan kantor urusan agama Malangke. Pada tahun 2000 atau permulaan madrasah beroprasi banyak cobaan dan tantangan suli berganti menimpah pengurus madrasah salah satu cerita bahwa ketika pertama di buka hanya beberapa warga saja yang mau mempercayakan anaknya untuk sekolahkan di madrasah ini. Berbagai cemoahan dan cacian yang dilontarkan oleh oknum yang tidak senag denagn keberadaan madrasah ini.

Ketika mendaftar dibuka hanya 15 siswa yang masuk jadi siswa yang pertama yang belajar madrasah ini. Ini menandakan bahwa kesadaran orang tua siswa akan pentingnya pendidikan agama bagi anak mereka pada saat itu masih kurang. Adanya keinginan orang tua siswa untuk melanjutkan sekolah anaknya yang lebih tinggi dari Madrasah Ibtidayah As'adiyah Babue ke Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue. Akan tetapi keberadaan madrasah ini di harapkan oleh pengurus agar bisa memberikan materi pelajaran yang bernuansa Islam, mendidik anak-anak menjadi seorang anak yang soleh/solehah, berbakti kepada orang tua. Bila di bandingkan dengan di sekolah Menega Pertama maka tentunya dengan adanya madrasah yang di mana materi pelajaran agama Islam hampir setiap hari dalam seminggu anak siswa dapatkan dari seorang guru.

Dari tahun ke tahun sejak tahun 2000 sampai sekarang 2016, madrasah ini sudah di nahkodai oleh beberapa kepala madrasah, yang pertama yaitu: bapak KM. Yahya saleh,¹ kemudian dilanjutkan oleh Basri Nongko,² lalu bapak Rustam,S.Ag.³ megambil alih selanjutnya bapak Muhlis,S.Ag.⁴ kemudian diganti oleh bapak Ahmad Junaid HM,S.Pd.⁵ di lanjutkan oleh bapak Mustapa,A.Ma⁶ dan terakhir

¹ Yahya Saleh,Kepala Sekolah Madrasah Tsnawiyah As'adiyah Babue pada tahun 2000 sampai 2003.

² Basri Nongko,Kepala Sekolah Madrasah Tsnawiyah As'adiyah Babue pada tahun 2003 sampai 2005.

³ Rustam,S.Ag, Kepala Sekolah Madrasah Tsnawiyah As'adiyah Babue pada tahun 2005 samapi 2016

⁴ Muhlis,S.Ag, Kepala Sekolah Madrasah Tsnawiyah As'adiyah Babue pada tahun 2006 sampai 2008.

⁵ Ahmad Junaidi HM,S.Pd, Kepala Sekolah Madrasah Tsnawiyah As'adiyah Babue pada tahun 2008 sampai 2009.

dinahkodai oleh bapak Muhlis,S.Ag⁷ yang sampai sekarang masih berjuang untuk kemajuan madrasah tersebut.

Adapun jumlah murid yang ada tingkat Madrasah Tsanawiyah adalah sebanyak 145 siswa, dari tahun ketahun menunjukkan penambahan siswa yang cukup signifikan meskipun terkadang dari bulan–kebulan terjadi naik turunnya jumlah siswa. Dan pada ahirnya kami cukup sampai di sini menkisahkan sejarah tentang berdirinya madrasah yang dikelola oleh penyelenggara lokal yaitu Yayasan Hidayatul As’adiyah Babue, dan sebagai penyelenggara pusat yaitu Yayasan As’adiyah pusat Sengkang Kabupaten Wajo. Dari madrasah ini merupakan anak cabang pesanteren As’adiyah Sengkang untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah. Yang ke 33 untuk Madrasah Tsanawiyah As’adiyah Babue sedang berjuang mengibarkan bendera atau panji–panji perjuangan perguruan Islam As’adiyah pusat Sengkang Kabupaten Wajo. Dan agama Islam pada khususnya di tanah bumi Sawirigading Kabupaten Luwu Utara.⁸

Dalam proses pembelajaran di sekolah para pendidik selalu dituntut untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus sehingga mereka dapat mengembangkan pendekatan atau metode yang digunakan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada setiap peserta didik. Hal tersebut diupayakan dengan memberi peluang kepada para guru untuk

⁶⁶ Mustafa,A.Ma, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah As’adiyah Babue pada tahun 2009 sampai 2013.

⁷ Muhlis,S.Ag, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah As’adiyah Babue pada tahun 2013 sampai sekarang.Z

⁸ Muhlis,S.Ag Kepala Madrasah Tsanawiyah. As’Adiyah Babue *wawancara* di MTs. As’Adiyah Babue pada tanggal 13 Mei 2016.

mengikuti pelatihan, seminar, dan workshop dalam rangka mengelola proses belajar mengajar.

2. a. Nama Madrasah : MTs. As'adiyah No. 33 Babue
- b. No. Statistik : 121273190015
- c. Alamat
 1. Desa : Tandung
 2. Kecamatan : Malangke
 3. Kabupaten : Luwu Utara
 4. Propinsi : Sulawesi Selatan
- d. Nilai Akreditasi : C (Cukup)
- e. NPWP Madrasah : 00.423.802.8-803.000
- f. No. Rekening Madrasah : 0641-01-008154-53-6
(BRI CABANG MASAMBA)
- g. Nama Kepala Madrasah : Muhlis, S.Ag
- h. Penyelenggaran Madrasah (yayasan): Yayasan Hidayatul As'Adiyah Babue
- i. Nama Yayasan : Hidayatul As'Adiyah
- j. No Akta Pendirian Yayasan : 128
- k. Kepemilikan Tanah
 1. Status Tanah : Milik sendiri
 2. Luas Tanah : 9.000 m²
- l. Status Kepemilikan Tanah : Milik sendiri / Yayasan
- m. Luas Bangunan : 517,5 m²

Visi dan Misi

1. Visi MTs. As'adiyah No. 33 Babue

Mewujudkan manusia seutuhnya yang berakhlak mulia, berkepribadian dan berilmu amaliyah

2. Misi MTs. as'Adiyah No 33 Babue

- a. Menyiapkan generasi yang unggul yang memiliki potensi di bidang IMTAQ dan IPTEK.
- b. Meningkatkan kesadaran peserta didik yang aktif, kreatif, inovatif, sesuai perkembangan zaman.
- c. Menumbuhkan citra Madrasah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.⁹

3. Tujuan sekolah

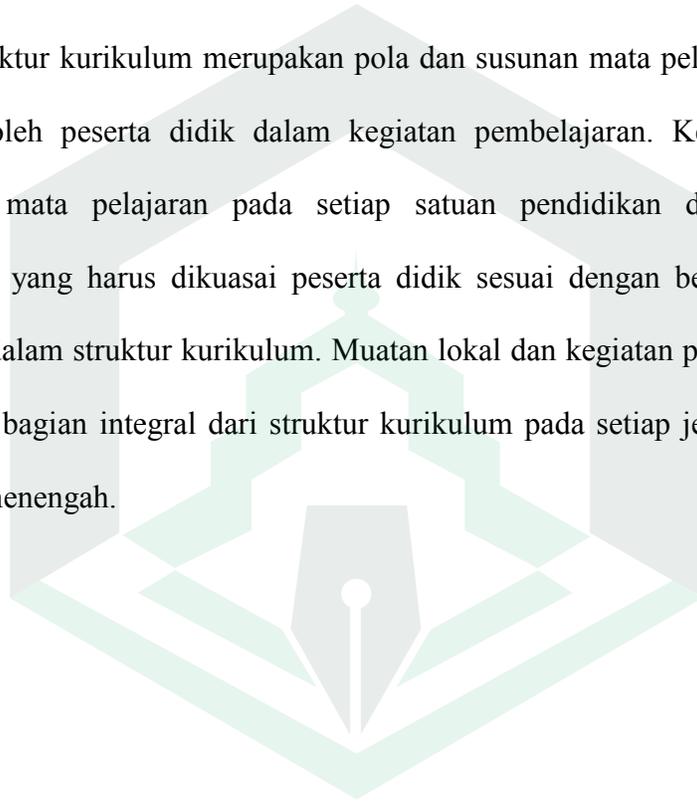
- a. Meningkatnya kemampuan guru dalam menerapkan layanan pendidikan yang unggul yang ditandai dengan layanan pendidikan dengan berbagai model pembelajaran dan teknologi pembelajaran.
- b. Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- c. Meningkatnya lingkungan belajar yang aman, nyaman, bersih, tertib dan indah.
- d. Meningkatnya jumlah lulusan pada Ujian Nasional (UN) Ujian Sekolah (US) Ujian Madrasah (UM) dan Ujian As'adiyah .
- e. Meningkatnya jumlah lulusan yang masuk ke sekolah lanjutan atas, baik melalui jalur non tes maupun melalui jalur tes secara signifikan.

⁹ Syarifuddin,S.Pd, Wakil Kepala Madrasah, *Wawancara* di MTs. As'Adiyah Babue pada tanggal 13 mei 2016

- f. Meningkatnya pembinaan osis sebagai sarana latihan kepemimpinan dan pengembangan bakat non akademis bagi peserta didik.
- g. Meningkatkan kultur sekolah yang positif seperti budaya tekun, tertib, jujur, sportif, gemar membaca dan berprestasi.
- h. Menciptakan lingkungan sekolah yang agamis dan mencintai budaya Indonesia.

4. Struktur kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.



Tabel 4. 1
Struktur kurikulum Madrasah Tsnawiyah As'adiyah Babue

| Mata Pelajaran | | Alokasi Waktu Per Minggu | | |
|----------------|--|--------------------------|------|----|
| | | VII | VIII | IX |
| Kelompok A | | | | |
| 1 | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 |
| 2 | Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 |
| 3 | Matematika | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Ilmu Pengetahuan Alam Terpadu | 2 | 2 | 2 |
| 5 | Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu | 2 | 2 | 2 |
| 6 | Bahasa Inggris | 4 | 4 | 4 |
| Kelompok B | | | | |
| 1 | Seni Budaya | 2 | 2 | 2 |
| 2 | Pendidikan Jasmani dan Kesehatan | 2 | 2 | 2 |
| 3 | TIK | 2 | 2 | 2 |
| Kelompok C | | | | |
| 1 | Qur'an Hadits | 2 | 2 | 2 |
| 2 | Akidah Akhlak | 2 | 2 | 2 |
| 3 | Fikhi | 2 | 2 | 2 |
| 4 | Sejarah Kebudayaan Islam | 2 | 2 | 2 |
| Kelompok D | | | | |
| 1 | Qawaid | 2 | 2 | 2 |
| 2 | Ilmu Rasmi | 2 | 2 | 2 |

| | | | | |
|---------------------------------|-----------|----|----|----|
| 3 | Faraid | 2 | 2 | 2 |
| 4 | U. Hadits | 2 | 2 | 2 |
| 5 | Dakwah | 2 | 2 | 2 |
| Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu | | 44 | 44 | 44 |

Sumber Data: Dokumentasi Madrasah Tsnawiyah As'adiyah Babue

5. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan

a. Keadaan pendidik Madrasah Tsnawiyah As'adiyah Babue.

Guru atau pendidik adalah suatu komponen yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan, bahkan pendidik sangat memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan, karena secara sadar operasional pendidik adalah pengelolah proses pembelajaran dikelas, sehingga dengan demikian dari sekian banyak komponen yang ada di sekolah, pendidiklah yang paling dekat dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Guru adalah motor penggerak pendidikan, berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan stabilisator pendidikan. Mediator mengandung arti bahwa guru berfungsi sebagai media perantara dalam menyampaikan dan mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik. Stabilisator mengandung arti bahwa guru adalah orang yang selalu menciptakan berbagai bentuk untuk kegiatan peserta didik. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah tindakan atau gerak profesional karena dilakukan atas dasar keahlian yang dimiliki oleh guru.

Dengan demikian menurut penulis jelaslah bahwa menjadi guru bukanlah tugas yang mudah, tetapi merupakan beban moral karena dapat dikatakan salah satu faktor keberhasilan pembelajaran peserta didik adalah ditentukan oleh kemampuan para pendidik dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didiknya, karena itu pendidik bukan semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang mampu memberikan pengarahan dan tuntunan terhadap peserta didik dalam pembelajaran, seperti halnya di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue, diharapkan para pendidik memiliki aktivitas dan kreatifitas yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran peserta didik.

Dari sekian jumlah pendidik Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue, semuanya telah melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab sehingga dapat terpelihara dan tercipta hubungan baik antara pendidik dan peserta didik, juga antara lingkungan sekitar murid. Sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Berikut akan disebutkan nama-nama pendidik di Madrasah Tasnawiyah As'adiyah Babue yaitu:

Tabel 4.2
Nama-nama guru mata pelajaran PAI di MTs. As'adiyah Babue

| No | Nama / Nip | Pangkat / Golongan | Jabatan/ Status | Bidang Studi |
|-----------|--|-------------------------------|----------------------------|---------------------|
| 1. | MUHLIS,S.Ag NIP : 19780620 200701 1 010 | III.b | Kepala Madrasah | SKI |
| 2. | DEDI RISALDI,S.Pd | - | - | Akidah Akhlak |
| 3. | KM. ABD.RAFIQ,S.Pd.I | - | - | Fikhi |
| 4. | JUATI,S.Ag | - | - | Qur'an Hadits |

Sumber: Tatata Usaha Madrasah Tsanawiyah Babue pada tanggal 16 mei 2016



Tabel 4.3
Nama-nama Guru Guru Mata Pelajaran Umum MTs. As'adiyah Babue

| No | Nama / Nip | Pangkat / Golongan | Jabatan/ Status | Bidang Studi |
|----|-------------------------|--------------------|------------------------------|------------------------------------|
| 1. | SYARIFUDDIN,S.Pd | - | Wakil Kepala Madrasah | PKN |
| 2. | MARLINA | - | Wakasek Sarana dan Prasarana | Bahasa Indonesia |
| 3. | AHMAD JUNAID, HM, S, Pd | - | Wali Kelas VIII | Matematika |
| 4. | MARHANI, S. Pd | - | Wali Kelas IX b | Ilmu Pengetahuan Terpadu |
| 5. | ROHAENI, S. Pd | - | Wali Kelas VII | Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu |
| 6. | YAHYA, S. Pd | - | Wakasek Kesiswaan | Pendidikan Jasmani dan Kesehatan |
| 7. | JUMARDIN, S. Pd | - | Kapala Tata Usaha | Teknologi Informasi dan Komonikasi |
| 8. | MULIANA, S. Pd | - | Lab / Perpustakaa n | Seni Budaya |

Sumber : Bagian Tata Usaha MTs. As'adiyah Babue pada tanggal 16 Mei 2016

Tabel 4.4
Nama-nama Guru Mata Pelajaran ke As'adiyah

| No | Nama / Nip | Pangkat / Golongan | Jabatan/ Status | Bidang Studi |
|----|--|--------------------|------------------|--------------|
| 1. | MUHLIS,S.Ag NIP : 19780620 200701 1 010 | III.b | Kepala Madrasah | Faraid |
| 2. | ISBARS.Pd | - | Urusan kurikulum | Usul Fikhi |
| 3. | SUNARDIN,S.Pd | - | - | Dakwa |
| 4. | SYALDEF TENDI,S.Pd | - | - | Qawaid |
| 5. | DEDI RISALDI,S.Pd | - | - | Ilmu Rasmi |

Sumber : Bagian Tata Usaha MTs. As'adiyah Babue pada tanggal 16 Mei 2016

Berdasarkan data mengenai guru di atas, terlihat jelas bahwa jumlah guru di Madrasah Tsnowiyah As'adiyah Babue sudah cukup memadai tinggal bagaimana masing-masing mengembangkan ilmunya dan memacu peran serta fungsinya sebagai guru yang profesional secara maksimal.

b. Keadaan pegawai Madrasah Tsnowiyah As'adiyah babue.

Pegawai adalah salah satu komponen sangat berperan dalam lembaga pendidikan, karena tanpa pegawai kegiatan proses pembelajaran tidak akan berjalan secara lancar disebabkan kerana tidak ada penggerak untuk mengurus bagian administrasi lembaga pendidikan tersebut. Dalam sebuah lembaga baik di dunia pendidikan maupun di dunia industri jika administrasinya tidak baik maka yakinlah

lembaga tersebut akan mengalami kemuduran. Olehnya itu pegawai di lembaga pendidikan adalah salah satu motoring demi terselenggaranya proses pembelajaran. Berikut adalah nama-nama pegawai/staf tata usaha, nama staf perpustakaan, dan nama satpam di Madrasah Tsnawiyah.As’adiyah Babue.

Tabel 4.5
Nama-nama Pegawai di Madrasah Tsnawiyah As’adiyah Babue

| No | Nama / Nip | Golongan/ Pangkat | Status |
|----|------------------|----------------------|---------------------|
| 1. | JUMARDIN,S.Pd | - | Kepala Tata Usaha |
| 2. | RESKI FADLI,S.Pd | - | Staf Tatta Usaha |
| 3. | MULIANA | - | Lab / Perpustakawan |
| 4 | MUH. ANRIS,S.Pd | | Staf Pustakawan |
| 5 | SUKARDI | | Staf Satpam |
| 6 | FAUSIH | | Cleaning Service |

Sumber : Bagian Tata Usaha MTs. As’adiyah Babue pada tanggal 16 Mei 2016

6. Keadaan peserta didik Madrasah Tsnawiyah As’adiyah Babue.

Peserta didik adalah merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang eksistensinya tidak bisa dipisahkan di dalam proses belajar mengajar. Di dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus di jadikan sebagai pokok persoalan atau subjek dalam semua gerak kegiatan interaksi belajar mengajar.

Menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Peserta didik yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya.

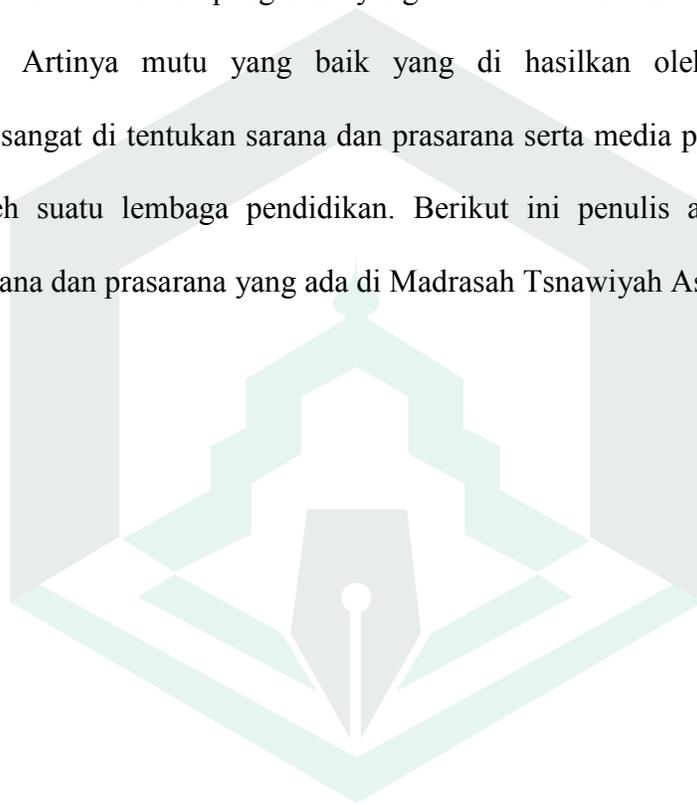
Dengan demikian, peserta didik merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Peserta didik yang belajar secara aktif, maka ia akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Artinya sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan guru sebagai fasilitator yang handal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran di pastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien jika tidak didukung oleh kehadiran peserta didik dengan partisipasi aktif dan secara kondusif. Sampai pada tahun ajaran 2015/2016 peserta didik di Madrasah Tsnawiyah As'adiyah Babue berjumlah 144 orang peserta didik. Kelas VII terdiri dari satu kelas, kelas VIII terdiri dari satu kelas, dan kelas IX terdiri dari dua kelas.

Berikut ini penulis akan memaparkan keadaan peserta didik di Madrasah Tsnawiyah As'adiya Babue, yaitu sebagai berikut:

7. Keadaan sarana dan prasarana

Selain faktor pendidik dan peserta didik yang harus diperhatikan dalam keberhasilan pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Sarana dan prasarana

pendidikan adalah semua alat yang di gunakan untuk membantu berlangsungnya proses belajar mengajar di Madrasah Tsnawiyah As'adiyah Babue, baik digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Jika sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelolah pendidikan kurang atau tidak lengkap, maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam mutu suatu lembaga pendidikan. Artinya mutu yang baik yang di hasilkan oleh suatu lembaga pendidikan sangat di tentukan sarana dan prasarana serta media pendidikan yang di siapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Berikut ini penulis akan memaparkan keadaan sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsnawiyah As'adiyah Babue.



Tabel 4.6
Data Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah As'Adiyah Babue

| No | Jenis Ruangan dan Gedung | Jumlah | Keterangan |
|-----|-------------------------------|--------|--------------|
| 1. | Pos satpam | 1 | Kondisi Baik |
| 2. | Ruangan kelas untuk belajar | 4 | Kondisi baik |
| 3. | Ruangan guru dan kantor | 1 | Kondisi baik |
| 4. | Ruangan kepek dan Wakasek | 2 | Kondisi baik |
| 5. | Ruangan tata usaha | 1 | Kondisi baik |
| 6. | Ruangan BK | 1 | Kondisi baik |
| 7. | Ruangan multimedia / komputer | 1 | Kondisi baik |
| 8. | Ruangan perpustakaan | 1 | Kondisi baik |
| 10. | Ruangan dapur | 1 | Kondisi baik |
| 11. | Kantin | 3 | Kondisi baik |
| 12. | Ruangan UKS | 1 | Kondisi baik |
| 13. | WC / kamar mandi | 2 | Kondisi baik |
| 14. | Gudang | 1 | Cukup baik |
| 15. | Ruangan laboratorium | 1 | Kondisi baik |
| 16. | Lapangan basket | 1 | Kondisi baik |
| 17. | Lapangan volly | 1 | Kondisi baik |
| 18. | Lapangan Bola | 1 | Kondisi baik |
| 29. | Halaman sekolah | 1 | Kondisi baik |

Sumber : Bagian Tata Usaha MTs. As'Adiyah babue pada tanggal 16 Mei 2016

Berdasarkan gambaran yang telah dikemukakan pada tabel 4.9, maka dapat di katakan bahwa sarana dan prasarana yang dapat digunakan dalam menunjang proses belajar mengajar sudah cukup baik dan sudah memadai.

8. Prestasi yang pernah dicapai

Madrasah Tsnauiyah As'adiyah Babue senantiasa bisa tampil di berbagai cabang kompetisi dan mampu meraih berbagai prestasi antara lain:

a. Prestasi akademik

- 1) Juara 2 Pidato Bahasa Inggris tingkat Kabupaten Luwu Utara 2015
- 2) Juara I pidato Bahasa Indonesia tingkat kabupaten Luwu Utara 2015
- 3) Juara 1 cerdas cermat BTQ tingkat kabupaten Luwu Utara 2015
- 4) juara 1 kompetensi Biologi MTs. Madrasah se kabupaten Luwu Utara 2012
- 5) juara 1 kompetensi Matematika MTs. Madrasah se kabupaten Luwu Utara 2013
- 6) Juara 1 urgensi Biologi tingkat kabupaten Luwu Utara 2016
- 7) Juara 1 kompetensi Matematika MTs. Madrasah se Kabupaten Luwu Utara 2013
- 8) Piagam penghargaan menteri pendidikan tingkat internasional mengadakan ujian nasional 2015 dengan nilai 80.

b. Prestasi Non-Akademik

- 1) Juara III tarik tambang tingkat kabupaten Luwu Utara 2013
- 2) Juara III Jalan santai tingkat se As'adiyah di Sengkang 2015.
- 3) Juara III Voly putra tingkat se As'adiyah di Sengkang 2015

- 4) Juara III tenis meja tingkat se As'adiyah di Sengkang 2015
- 5) Juara II catur antara kabupaten Luwu Utara 2013
- 6) Juara I Voly putra tingkat kabupaten Luwu Utara 2013
- 7) Juara III Volly putri tingkat kabupaten Luwu Utara 2013
- 8) Juara III Takrow tingkat kabupaten Luwu Utara 2013
- 9) juara III Takrow tingkat kabupaten Luwu Utara 2011
- 10) juara II tenis meja tingkat kabupaten Luwu Utara 2011¹⁰

B. Baham Ajar yang Digunakan Guru

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Buku ini disusun dengan harapan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengan pengembangan bahan ajar, seperti kepala sekolah, guru, pengawas sekolah menengah atas maupun pembina pendidikan lainnya. Bagi kepala sekolah buku ini dapat dijadikan bahan pembinaan bagi guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar.

Bagi guru buku ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam mengembangkan bahan ajar. Dengan mempelajari buku ini diharapkan para guru di sekolah akan mendapatkan informasi tentang pengembangan bahan ajar yang pada

¹⁰ Jumardin Kepala Tata Usaha MTs. As'adiyah Babue, *Wawancara*, di MTs. As'adiyah Babue pada tanggal 10 Mei 2016.

gilirannya para guru dapat mengembangkan bahan ajar untuk membantu dirinya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Di samping itu diharapkan guru juga akan termotivasi untuk mengembangkan bahan ajar yang beragam dan menarik sehingga akan menghasilkan satu kegiatan belajar mengajar yang bermakna baik bagi guru maupun bagi peserta didiknya. Pengembangan bahan ajar adalah merupakan tanggung jawab guru sebagai pengajar bagi peserta didik di sekolah.



Table. 4.7
Bahan ajar yang disusun guru di Madrasah Tsanawiyah As'Adiyah Babue

| Mapel | Kelas | | |
|---------------|---|---|--|
| | VII | VIII | IX |
| Fikhi | 1.Buku paket,Kementerian Agama 2014 2.LKS 3.Gambar/poster | 1.Buku paket, Kementerian Agama, 2015 2.LKS | 1.Buku paket,PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2008 2.LKS |
| Akidah Akhlak | 1.Buku paket Kementerian Agama 2014. 2.LKS | 1.Buku paket Kementerian Agama 2015. 2.LKS | 1.Buku paket, PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2008 2.LKS |
| Qur'an Hadits | 1.Buku paket Kementerian Agama 2014 2.LKS 3.Gambar/poster | 1.Buku paket Kementerian Agama 2015 2.LKS 3.Gambar/poster | 1.Buku paket PT.Karya Toha Putra Semarang 2008 2.LKS 3.Gambar/poster |
| SKI | 1.Buku paket Kementerian Agama 2014. 2.LKS | 1.Buku paket Kementerian Agama 2015 2.LKS | 1.Buku paket PT.Karya Toha Putra Semarang 2008 2.LKS 3.Gambar/poster |

Sumber: Guru-Guru MTs. As'adiyah babue pada tanggal 16 September 2016.

Buku pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, disusun oleh para pakar dalam bidang tersebut dengan maksud dan tujuan instruksional. Buku pelajaran pendidikan agama Islam dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan muda dipahami oleh pemakaian di sekolah sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran demi tercapainya proses belajar mengajar yang efektif.

Dengan demikian, buku pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue juga merupakan penuntun bagi para pendidik dan peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran dengan mudah dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga bermanfaat bagi pendidik dalam setiap penyajian materi pelajaran di sekolah. Sedangkan bagi peserta didik dapat mengikuti dan mempelajarinya sesuai dengan kecepatan dan prosedur yang telah ditetapkan.

Buku pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan alat yang digunakan untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran, maka dalam penggunaannya pun harus diperhatikan secara benar agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pemanfaatan buku Pendidikan Agama Islam sangat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran seperti yang dikatakan oleh Muhlis, S.Ag dalam wawancara sebagai berikut:

Buku Pendidikan Agama Islam sangat membantu dalam proses pembelajaran karena dalam buku Pendidikan Agama Islam terdapat rangkuman materi dan soal-

soal latihan. Jadi secara otomatis peserta didik sudah memiliki bahan untuk dapat mereka pelajari, baik sebelum dan pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik lebih siap dalam belajar di sekolah karena paling tidak sudah membacanya di rumah atau bahkan sudah mencoba mengerjakan latihan soal yang ada dalam buku Pendidikan Agama Islam.¹¹

Dari wawancara di atas dipahami bahwa materi yang ada dalam buku Pendidikan Agama Islam sangat membantu dalam pembelajaran, khususnya buku Fikhi, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, al-Qur'an Hadis. Di samping itu penyampaian materi atau isi pelajaran kepada peserta didik merupakan keharusan yang mutlak dilakukan oleh pendidik agar materi yang disampaikan mudah diterima dan dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hal senada disampaikan oleh bapak Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue tentang pengembangan bahan ajar.

Buku Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Sebagai media dan sumber pembelajaran, buku Pendidikan Agama Islam mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang diajarkan. Sehingga pembelajaran di kelas buku Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan untuk mendampingi pendidik dalam proses pembelajaran. Di samping itu buku Pendidikan Agama Islam sangat

¹¹ Muhlis, Kepala Sekolah MTs. As'adiyah Babue, *Wawancara*, di MTs. As'adiyah Babue tanggal 10 Mei 2016.

penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.¹²

Dari hasil wawancara di atas dipahami bahwa buku Pendidikan Agama Islam merupakan sumber informasi yang dapat dijadikan sebagai pedoman pendidik dalam memberikan materi pelajaran kepada peserta didik khususnya buku Fikhi, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, al-Qur'an Hadis dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Hasil wawancara penulis dengan Muhlis, S. Ag tentang pengembangan bahan ajar mengatakan bahwa:

Bagi peserta didik Madrasah Tsanawiyah, khususnya Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue buku Pendidikan Agama Islam besar pengaruhnya, karena peserta didik dapat menyesuaikan diri untuk belajar, tergantung kecepatan peserta didik dalam menangkap isi dari buku Pendidikan Agama Islam tersebut. Namun dalam pelaksanaannya masih mempunyai kekurangan karena waktu yang dibutuhkan untuk menjelaskan isi materi tersebut terbatas.¹³

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penggunaan buku Pendidikan Agama Islam dapat menyesuaikan kecepatan peserta didik dalam belajar. Peserta didik belum dapat memahami dengan satu kali membaca, sehingga dapat mengulanginya sampai mereka dapat mengerti apa yang menjadi pembahasan dalam

¹²Muhlis, Guru Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, di MTs. As'adiyah Babue pada tanggal 10 Mei 2016.

¹³Dedi Risaldi, Bidang Studi Akidah Akhlak, *Wawancara*, di MTs. As'adiyah Babue pada tanggal 10 Mei 2016.

buku Pendidikan Agama Islam tersebut. Mengenai kesempatan untuk mengulangi atau meninjau kembali pelajaran dengan menggunakan buku Pendidikan Agama Islam cukup terbuka dan bebas. Di samping itu waktu untuk membaca kembali dapat diatur sesuai dengan keinginan peserta didik, baik mengenai lamanya atau waktu membaca. Apabila peserta didik mengalami kesulitan untuk mengingat pelajaran yang lalu, maka peserta didik dapat membuka buku pelajaran kembali tersebut untuk bisa menyegarkan kembali ingatannya terhadap mata pelajaran yang dibahas.

Bapak Dedi Risaldi, S.Pd dalam wawancaranya, beliau memberikan alasan tentang pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Buku Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi kepada peserta didik sangatlah penting, karena di samping mempermudah dalam penyampaian materi kepada peserta didik, buku Pendidikan Agama Islam juga memberikan dampak yang positif terhadap motivasi belajar peserta didik baik di rumah maupun di sekolah.¹⁴

Dari keterangan di atas dipahami bahwa di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue, pengembangan bahan ajar menyampaikan materi pembelajaran sangat perlu karena disamping mempermudah dalam penyampaian materi, juga menimbulkan dampak yang positif terhadap motivasi belajar peserta didik.

¹⁴Juati, Guru Bidang Studi Qur'an Hadits, *Wawancara*, di MTs. As'Adiyah Babue tanggal 15 Mei 2016.

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Juati, S.Ag dalam wawancaranya, beliau memberikan alasan tentang pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada Peserta didik, beliau mengungkapkan:

Buku Pendidikan Agama Islam dalam Fikhi, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, al-Qur'an Hadits sangat membantu peserta didik dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh para pendidik di dalam kelas. Di samping itu manfaat buku Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mewakili penyampaian materi yang tidak sempat dijelaskan oleh pendidik sehingga peserta didik dapat belajar mandiri sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Dari hasil wawancara yang telah disampaikan oleh responden di atas dapat dijelaskan bahwa manfaat penggunaan buku Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran dimaksudkan untuk menunjang metode yang digunakan oleh pendidik di sekolah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran dengan mudah, menyederhanakan proses pembelajaran yang kompleks sehingga tidak menyulitkan pendidik dalam penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik. Dalam hal ini tentu saja seorang pendidik harus selektif dalam memilih buku Pendidikan Agama Islam sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan isi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Selanjutnya menurut bapak KM.ABD.Rafiq,S.Pd.I tentang manfaat buku Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Fikhi, Akidah Akhlak, Sejarah

Kebudayaan Islam, al-Qur'an Hadits beliau menjelaskan dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

Dalam proses pembelajaran buku Pendidikan Agama Islam sangat memberikan manfaat bagi pendidik dan peserta didik di sekolah. Manfaat buku Pendidikan Agama Islam bagi pendidik yaitu menghemat waktu dalam mengajar, mengubah peran pendidik dari pengajar menjasifasilitator, membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Sedangkan manfaat buku Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik yaitu membantu dapat membantu peserta didik untuk dapat belajar kapan dan dimana saja, peserta didik dapat belajar dengan kecepatannya sendiri, peserta didik dapat belajar menurut urutannya sendiri, serta dapat membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri.¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut bahwa buku Pendidikan Agama Islam selain mempunyai manfaat bagi pendidik di sekolah juga memberikan manfaat yang banyak kepada peserta didik. Bagi pendidik di sekolah, buku Pendidikan Agama Islam dapat menghemat waktu guru dalam mengajar, mengubah peranguru dari pengajar menjadi fasilitator, membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Sedangkan bagi peserta didik buku Pendidikan Agama Islam dapat membantu peserta didik untuk dapat belajar kapan dan dimana saja, peserta didik dapat belajar dengan kecepatannya sendiri, peserta didik dapat belajar menurut urutannya sendiri, membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri

¹⁵ Abd. Rafiq Guru Bidang Studi Fikhi, *Wawacara*, di MTs. As'adiyah Babue tanggal 15 Mei 2016.

Sikap dan perhatian peserta didik pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam sangat bervariasi di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue ketika pembelajaran berlangsung, di antaranya ada yang semangat terhadap bidang studi Pendidikan Agama Islam dan ada yang kurang semangat ketika mengikuti pelajaran di dalam kelas. Meskipun demikian pada umumnya peserta didik sangat senang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan buku Fikhi, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, al-Qur'an Hadits. Sebagaimana pernyataan salah seorang peserta didik dalam wawancara penulis sebagai berikut:

Kami sangat senang belajar materi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan buku Fikhi, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, al-Qur'an Hadits karena buku Fikhi, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, al-Qur'an Hadits sangat membantu dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas. Di samping itu buku Pendidikan Agama Islam juga dapat membantu kami dalam belajar karena dalam buku Pendidikan Agama Islam terdapat rangkuman materi dan latihan-latihan soal.¹⁶

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa benar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue pada umumnya senang belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan buku Fikhi, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, al-Qur'an Hadits. Karena dengan adanya buku Pendidikan Agama Islam yang digunakan peserta didik dalam kelas dapat membuat peserta

¹⁶ Meliyana, Peserta didik Kelas VII MTs. As'adiyah Babue, *Wawancara*, di MTs. As'adiyah Babue pada tanggal 15 Mei 2016.

didik lebih semangat dan memperhatikan pelajarannya. Selanjutnya juga dikemukakan oleh peserta didik yang lain dalam hasil wawancara penulis berikut ini:

Menurut yusrandi peserta didik kelas VIII Madrasah Tsnowiyah. As'adiyah Babue, mengemukakan bahwa:

Saya senang terhadap penggunaan buku Pendidikan Agama Islam dalam belajar di kelas, karena dengan menggunakan buku Pendidikan Agama Islam dalam belajar maka materi yang diajarkan oleh guru mudah untuk dipahami sehingga dapat menambah pengetahuan tentang agama Islam yang lebih lanjut lagi dan sangat berguna dalam rangka meningkatkan motivasi belajardi sekolah.¹⁷

Adapun menurut Muh. Johari peserta didik kelas VII Madrasah Tsnowiyah.As'adiyah Babue mengemukakan bahwa :

Saya senang belajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan buku Fikhi, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, al-Qur'an Hadits, karena dengan buku Pendidikan Agama Islam maka kami dapat memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dijelaskan oleh guru serta membuat kami fokus kepada materi yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Namun dalam belajar teman biasa

¹⁷ Yusrandi, Peserta didik Kelas VIII MTs. As'adiyah Babue, *Wawancara*, di MTs. As'adiyah Babue pada tanggal 15 Mei 2016.

saling berebut buku Pendidikan Agama Islam yang dibagikan ketika proses pembelajaran dimulai.¹⁸

Dari apa yang telah dikemukakan oleh peserta didik di atas, menunjukkan bahwa buku Pendidikan Agama Islam sangat membantu dan memperlancar jalannya proses pembelajaran di dalam kelas. Karena dengan buku Pendidikan Agama Islam yang ada di depan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung maka materi yang disampaikan akan lebih terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sesuai dari hasil pengamatan penulis pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, dimana para peserta didik tersebut benar sangat antusias memperhatikan penyampaian materi yang disampaikan oleh pendidik melalui buku Pendidikan Agama Islam. Setelah pendidik menyampaikan materi di sekolah, peserta didik mendapatkan tugas untuk mengerjakan latihan soal yang ada dalam buku Pendidikan Agama Islam.

Pernyataan di atas sesuai apa yang disampaikan oleh Muh. Asril salah seorang peserta didik di Madrasah Tsna'awiyah As'adiyah Babue tentang keberadaan buku paket Pendidikan Agama Islam saat proses pembelajaran berlangsung.

Buku paket Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah tidak cukup bagi peserta didik sehingga terkadang teman kami saling berebutan untuk mendapatkan buku paket. Oleh karena itu ada sebagian teman kami yang kurang serius belajar

¹⁸ Muhammad Johari Peserta didik Kelas VII MTs. As'adiyah Babue, *Wawancara*, di MTs. As'adiyah Babue pada tanggal 15 Mei 2016.

kalau tidak mendapatkan buku paket Pendidikan Agama Islam saat belajar di dalam kelas.¹⁹

Ketersediaan buku paket yang tidak memadai dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perhatian peserta didik ketika menerima pelajaran dari para pendidik di kelas. Sehingga pihak sekolah harus senantiasa mengupayakan pengadaan jumlah buku paket yang memadai peserta didik tetap antusias dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Sedangkan menurut ibu muliana, kepala pustakawan Madrasah Tsanawiyah. As'adiyah Babue, manfaat dari buku Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut:

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah penggunaan buku Fikhi, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, al-Qur'an Hadits sangat lah penting. Karena dengan adanya bantuan buku Pendidikan Agama Islam, maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, peserta didik dapat diarahkan selama pembelajaran berlangsung, dan peserta didik lebih fokus terhadap apa yang disampaikan sehingga proses pembelajaran lebih efektif. Hal ini dapat dilihat dengan hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik yang baik.²⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa penggunaan buku pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah memberikan dampak positif

¹⁹Muh. Asril, Peserta didiki Kelas VII MTs. As'adiyah Babue, *Wawancara*, di MTs. As'Adiyah Babue pada tanggal 15 April 2016.

²⁰ Muliana, Kepala Pustakawan, *Wawancara*, di MTs. As'adiyah Babue tanggal 15 Juni 2016.

kepada peserta didik yang berupa: peningkatan semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran, membuat peserta didik lebih fokus terhadap materi pembelajaran yang disampaikan, memudahkan pendidik dalam mengelola kelas selama proses pembelajaran, serta secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya pada materi Pendidikan Agama Islam.

Pemanfaatan buku Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran merupakan tugas pendidik untuk berkreaitivitas. Kreativitas dalam artian, bagaimana seorang pendidik mampu menyesuaikan materi yang ada dalam buku Pendidikan Agama Islam dengan metode yang akan digunakan. Bagaimana seorang pendidik harus mampu memvariasikan proses pembelajaran dalam setiap pokok bahasan dengan menggunakan sumber belajar yang tersedia, agar peserta didik tidak mengalami kebosanan dalam belajar.

Pendidik di sekolah mempunyai tugas untuk membantu peserta didik dalam rangka mengembangkan kompetensi yang ada dalam dirinya, untuk mewujudkan hal tersebut tentu diperlukan sumber belajar yang cukup. Salah satu sarana yang paling penting adalah penyediaan buku Pendidikan Agama Islam sebagai rujukan yang baik dan benar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengadaan buku Pendidikan Agama Islam ini sangat penting karena merupakan salah satu sarana yang signifikan dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Buku Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah buku Fikhi, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, al-Qur'an Hadits yang menjadi acuan pokok sesuai kurikulum yang berlaku.

C. Muatan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sunardin, S.Pd guru bidang studi Dakwah Madrasah Tsnowiyah As'adiyah Babue tentang keragaman budaya, ras, suku.

Keberagaman manusia adalah perbedaan bawaan lahir, warna kulit, suku, bangsa, jenis kelamin, dan bentuk fisik. Perbedaan menunjukkan karakteristik rumpun makanan, bahasa, sejarah, agama, nilai. Perbedaan karena kekuasaan, pengaruh, dan satuan ekonomi, sosial, jabatan, dan pendidikan. Perbedaan individual yaitu bakat kemampuan dan keahlian, Visi dan tujuan hidup, suka dan tidak suka, dan karakteristik pribadi.²¹

Tabel 4.8
Data MTs. As'Adiyah Babue Menurut Suku

| NO | Nama Suku | Jumlah Siswa | Persentase |
|--------|-----------|--------------|------------|
| 1 | Bugis | 125 | 86,81% |
| 2 | Duri | 8 | 5,56% |
| 3 | Enrekang | 11 | 7,64% |
| Jumlah | | 144 | 100% |

Sumber data: Rekap Jumlah Total siswa MTs. As'adiyah Babue, 15 Juni 2016.

Multikultural terbukti dapat mengurangi dampak negatif di sekolah sebagaimana ungkapan guru Bidang Studi al-Qur'an Hadits mengatakan cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa

²¹ Sunardin, Guru Bidang Studi Dakwah *Wawancara* di MTs. As'Adiyah Babue pada tanggal 15 April 2016.

senang dan aman atas kehadirannya. Agar proses pembelajaran dengan baik maka perlunya ketenangan dan ke damaian. Nilai cinta damai tercantum dalam RPP dan Silabus Pendidikan Agama Islam terdapat pada empat mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan proses pendidik akan terjalin dengan baik jika kondisi sekitarnya aman dan damai, siswa juga menerima materi dengan kondisi aman dan damai penerapan pengembangan bahan ajara mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di MTs. As'adiyah Babue, dapat dilihat pada indikator yang menulis, yakni sikap siswa dalam perkalahan antara siswa di lingkungan sekolah. Penulis beranggapan bahwa indikator ini sangat penting mengingat sekarang ini sering terjadi tawuran antara pelajar, penyebabnya hanya masalah-masalah sepele yang tidak sebanding dengan kerugian yang di dapatkan.

Siswa menunjukkan sikap yang baik, hal ini terbukti dengan observasi di lapangan dimana pertengkaran yang terjadi diantara siswa pun dapat dikatakan kecil sekali. Guru Pendidikan Agama Islam pun sering menekankan siswa untuk berakhlak yang baik sesuai ajaran agama Islam, baik di sekolah maupun di luar sekolah, kesadaran siswa juga sangat penting dalam menjaga kedamaian dan keamanan di lingkungan sekolah. Karena jika siswa juga telah menyadari kewajiban mengamalkan ajaran agama dengan baik maka dengan sendirinya penerapan nilai cinta damai sebagai bagian dari pendidik krakter akan berjalan secara maksimal. Berasumsi dari pandangan di atas, dari hasi peneliti apa yang telah di ajarkan dan di sampaikan guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa cukup baik dalam

menumbuhkan rasa cinta damai dan persatuan di kalangan siswa, hal ini sejalan dengan ajaran agama Islam bahwa peribadi seorang muslim adalah orang yang mampu menjamin keselamatan orang lain dan tidak merugikan diri sendiri orang lain dan lingkungannya.²²

Pendidikan multikultural akhir ini sangat di bicarakan ternyata tidak terlepas dari berbagi problem kemasyarakatan, pendidikan multikultural juga tidak terlepas dari problem dalam proses pembelajarannya dalam rangka strategi pembelajaran berbasis budaya dapat mendorong terjadinya proses imajinatif metaforik berpikir kreatif dan sadar budaya namun demikian berbagi permasalahan yang terdapat alam setiap komponen pembelajaran sejak persiapan awal dan impelemntasinnya. Beberapa permasalahan awal berbasis budaya (multikultural) pada tahap persiapan awal antara lain.

- a. Guru kurang mengenal budaya siswa.
- b. Guru kurang menguasai struktur dan budaya etnis siswanya terutama dalam konteks pelajaran yang akan di ajarkannya.
- c. Rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat ingatan dan pengalaman kembali siswa terhadap hasana budaya masing-masing dalam konteks budaya masing-masing serta dalam demensi pengalaman belajar yang di peroleh pada kenyatannya berbagei demensi dari keberagaman budaya di Madrasah Tsnawiyah Babue dapat menimbulkan masalah dalam peroses pembelajaran, terutama dalam kelas yang budaya etnis siswanya sangat beragam.

²² Juati, guru bidang studi al- Qur'an Hadits, *Wawancara* di MTs. As'adiyah Babue pada tanggal 15 mei 2016.

d. Masalah seleksi dan integrasi mata pelajaran implementasi pendidikan multikultural dapat terhambat oleh problem seleksi dan integrasi isi mata pelajaran yang akan diajarkan.

Masalah yang muncul dapat berupa ketidakmapuan guru memiliki aspek dan unsure budaya yang relevan dengan isi topic mata pelajaran. Selain itu masih banyak guru yang belum dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam mata pelajaran yang diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa.

Untuk mengatasi program di atas guru berhak memiliki pengetahuan budaya yang memadai selain itu memiliki sikap dan keterampilan bijaksana dan memiliki metode atau materi pelajaran yang mengandung sensitifitas budaya misalnya memiliki materi etnis atau agama guru dapat juga memberikan sentuhan warisan budaya sehingga dapat memfasilitasi siswa mendalami akar mudayanya sendiri yang akan menghasilkan pembelajaran bagi siswa guru juga dapat menggunakan tehknik belajar kornatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan intergerasi dan itnis di sekolah dan kelas.

1. Masalah proses mengkonstrusikan pengetahuan

Selaian masalah seleksi dan intergerasi mata pelajaran masalah peroses mengkontruksi sebagai pengetahuan dapat menjadi program pendidikan multikultural jika siswa terdiri beberapa budaya etnis atau golongan dapat munculkan kesulitan tersendiri untuk menyusun sebuah pengetahuan yang berlandasan atas dasar perbedaan dan keragaman budaya sering kali muncul kesulitan dalam menentukan aspek mana dapat di pilih untuk membantu siswa

memahami konsep kunci secara tepat selain itu masi banyak guru dapat gunakan *frame of reference* dari budaya tertentu dan mengembangkanya perspektif ilmiah hal ini kurangnya ilmu pengetahuan dari guru tentang keragaman budaya.

Problem lain dapat muncul adalah munculnya bisa dalam mengembangkan perspektif multikultural untuk mengkontruksi pengetahuan kekhawatiran yang muncul adalah munculnya diskriminasi dalam pemberian materi pembelajaran sehingga hanya memunculkan satu kelompok atau golongan tertentu yang menjadi pokok pembahasan pembelajaran.

2. Masalah mengurangi prasangka (*prejudice reduction*)

Salah satu masalah lain yang muncul dalam pembelajaran multikultural adalah adanya prasangka dari siswa terhadap guru bahwa guru tertentu cenderung mengutamakan unsur budaya kelompok tertentu. Selain itu, guru belum dapat mengusahan kerjasama, dan pengertian bahwa strategi pemakaian budaya tertentu bukan merupakan kompetensi, tetapi sebuah kebersamaan. Oleh karena itu guru harus mengusahkan bagaimana agar siswa yang belum mengenal budaya yang dijadikan media pembelajaran menjadi tidak berprasangka bahwa guru cenderung mengutamaka budaya tertentu.

3. Masalah kesetaraan paedagogi

Masalah ini muncul apabia guru terlalu banyak memakai budaya etnis atau kelompok tertentu dan (secara tidak sadar) mengabaikan budaya kelompok lain. untuk mempersiapkan atau memilih unsur budaya membutuhkan waktu, tenaga

dan referensi dari berbagai sumber dan pustaka sehingga guru dapat melaksanakan kesetaraan paedagogi. Guru harus memiliki khasanan budaya.²³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pihak Madraah Tsnawiyah As'adiyah Babue telah mengupayakan tidak membeda-bedakan suku lain dalam proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan peserta didik.

D. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multikultural di MTs. As'adiyah Babue

Tugas seorang pendidik adalah menyampaikan dan menyalurkan pesan kepada peserta didik. Kesiapan pendidik dalam mengajar, juga harus dipersiapkan dengan matang, agar ketika pembelajaran berlangsung tidak terjadi kerancuan, kesiapan ini berfungsi agar proses pembelajaran itu terarah.

Ada beberapa persiapan yang dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung antara lain, mempelajari silabus, menyiapkan materi yang akan disampaikan, memilih metode yang tepat, serta menyesuaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar

²³ Yahya, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan *wawancara*, MTs. As'adiya Babue kepada tanggal 15 Mei 2016.

memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, maka pendidik akan mendapatkan kemudahan dalam pembelajaran. Karena dengan mengidentifikasi jenis materi pembelajaran yang akan diajarkan pendidik mempunyai persiapan sebelum proses pembelajaran. Sebab, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran dan penilaian yang berbeda-beda.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Marlina, S.Pd sebagai berikut:

Dalam rangka mengoptimalkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada dalam buku paket maka selaku pendidik harus mengetahui tujuan pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan penyampaian materi yang akan diajarkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam buku paket.²⁴

Agar proses pembelajaran dapat terkonsep dengan baik, maka seorang pendidik dituntut untuk mampu menyusun dan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan tegas. Dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada para pendidik agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara tegas dan jelas dari mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

²⁴Marlina, Wakil Kepala Sekolah Sarana dan Prasarana, *Wawancara*, MTs. Di As'adiyah Babue pada tanggal 15 mei 2016

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Karena dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran dapat memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan pembelajaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri. Di samping itu mengidentifikasi tujuan pembelajaran dapat memudahkan pendidik dalam mengadakan penilaian.

Menentukan tujuan pembelajaran merupakan suatu yang sangat esensial dan mempunyai manfaat yang sangat besar bagi seorang pendidik, baik dalam rangka perencanaan maupun dalam rangka penelitian terhadap hasil pembelajaran peserta didik di sekolah. Dalam perencanaan, penentuan tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pembelajaran dan prosedur pembelajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk menilai prestasi belajar peserta didik. Tujuan-tujuan sekaligus merupakan kriteria untuk menilai mutu dan efisiensi pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, tepat, tidak boleh sama-sama atau mengandung beberapa arah, atau bersifat meragukan.

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa dengan menerapkan bahan ajar yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut, diharapkan menjadi alternatif bagi pendidik dalam menyampaikan suatu materi

pembelajaran dapat berjalan lebih baik dan bervariasi yang pada akhirnya hasil belajar peserta didik juga ikut meningkat.

1. Pengembangan materi pembelajaran

Proses pembelajaran di sekolah dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pendidik kepada peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidik harus menggunakan banyak sumber dan mengembangkan materi pembelajaran dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Karena mengajar bukanlah menyelesaikan pembahasan dari satu buku paket tetapi membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi.

Untuk menjelaskan suatu materi, pendidikan tidak hanya bercerita di dalam kelas pada saat pembelajaran dan peserta didik menjadi pendengar, namun pendidik harus menjelaskan dasar-dasarnya dan peserta didik mencari bahan atau materi lain yang juga menjelaskan tentang materi yang sedang dibahas tersebut. Karena selain pendidik yang aktif dalam mencari suatu hal yang baru untuk mengajar, para peserta didik juga aktif di dalam proses belajar di dalam kelas.

Dalam mengembangkan suatu materi pembelajaran, pendidik harus lebih kreatif ketika menyajikan pokok bahasan. Karena, ketika pendidik memberikan sesuatu yang baru dalam mengajar, maka para peserta didik akan lebih bersemangat untuk mengetahui apa yang selanjutnya akan dipelajari.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Muliana, S.Pd tentang upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan pemanfaatan buku paket dalam pembelajaran.

Upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan pemanfaatan buku yaitu dengan mengembangkan materi yang ada dalam buku paket. Jadi, seorang pendidik tidak hanya berfokus pada satu buku dalam pembelajaran tetapi bisa menggunakan buku penunjang, atau mencari bahan ajar melalui internet atau sumber lainnya.²⁵

Dari hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah maka seorang pendidik sebaiknya memanfaatkan sumber-sumber yang lain selain buku yang menjadi acuan pokok. Hal ini penting sebab penggunaan salah satu sumber tertentu saja akan membuat pengetahuan peserta didik terbatas dari satu sumber yang ditetapkan tersebut.

Dalam memanfaatkan buku paket pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah secara optimal maka sebagai pendidik semestinya mengembangkan materi buku paket yang berkaitan dengan sumber belajar yang lain seperti melalui internet atau sumber yang lain. Karena materi yang ada dalam buku paket juga terbatas.

Dari penjelasan di atas dipahami bahwa materi pembelajaran agama Islam bukan hanya didapatkan melalui buku paket tetapi seharusnya menggunakan sumber yang lain sebagai pelengkap terhadap materi yang ada dalam buku paket. Dalam proses pengembangan materi pembelajaran tentunya pendidik harus mendominasi materi pokok, metode, dan durasi waktu yang dibutuhkan. Semua ini berfungsi bagi pendidik dalam mengidentifikasi materi pembelajaran yang relevan dengan materi yang ada dalam buku paket khususnya materi Pendidikan Agama Islam.

²⁵Muliana, Kepala Pustakawan *Wawancara*, di MTs. As'adiyah Babue tanggal 15 Mei 2016.

2. Pemberian tugas

Pemberian tugas adalah cara yang diberikan oleh pendidik untuk merangsang anak didik aktif belajar melaksanakan latihan-latihan agar hasil belajar lebih baik. Untuk lebih memantapkan penguasaan terhadap materi yang telah disampaikan, maka peserta didik diberikan tugas, misalnya membuat kesimpulan atau generalisasi dari hasil penyampaian atau mengerjakan pekerjaan rumah.

Pemberian tugas merupakan salah satu instrument yang di pergunakan oleh pendidik dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran. Pemberian tugas dari pendidik di latarbelakangi bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik di kelas sehingga peserta didik memerlukan kesempatan yang lebih banyak.

Oleh karena itu melalui pemberian pekerjaan rumah, peserta didik dapat mengatur waktunya untuk mengerjakan tugas dan memperdalam materi baik secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain sehingga materi pembelajaran yang di sampaikan oleh pendidik di sekolah melalui buku paket dapat dipahami dengan baik.

Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh Bapak Isbar, S.Pd selaku guru Bidang studi Usul Fikhi di Madrasah Tsanawiyah. As'adiyah Babue.

Dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan buku paket dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka peserta didik diberikan pekerjaan rumah. Karena

dengan tugas yang diberikan oleh pendidik di sekolah maka peserta didik dapat mengulang kembali materi yang diberikan.²⁶

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dengan pemberian tugas rumah kepada peserta didik maka peserta didik dapat mengulang kembali materi yang diberikan oleh pendidik di sekolah. Di samping itu dengan pemberian tugas kepada peserta didik merupakan sarana yang baik untuk merangsang dan mengarahkan kegiatan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui pemberian tugas, para peserta didik mendapat kepercayaan diri karena pencapaiannya, dan setiap tugas yang diselesaikan dipandang sebagai motivasi untuk mengerjakan lebih baik pemberian tugas dapat merupakan sarana untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.

Menurut kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Babue Muhlis, S.Ag yang perlu dipahami dan dihayati guru dalam pendidikan multikultural

a. Damai

Keadaan yang memungkinkan lahirnya ketenangan atau kenyamanan individu atau kelompok, baik dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesame maupun lingkungan.

b. keberagaman

Pluralitas kehidupan yang merupakan sunnatullah yang harus diterima, dihormati dan didayagunakan.

²⁶Isbar, Guru Bidang Studi Usul Fikhi, *Wawancara*, di MTs. As'adiyah Babue Pada tanggal 1 Mei 2016.

c. Keterbukaan

Toleransi secara rasional dan emosional dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan negosiasi dimana antara komunikasi saling menghargai keragaman persoalan, sikap, pikiran, dan perilaku dalam proses komunikasi.²⁷

Mengajar bukanlah menyelesaikan satu buku, tetapi membantu peserta didik mencapai kompetensi. Karena itu, hendaknya guru menggunakan banyak sumber materi. Bagi pendidik, sumber utama untuk mendapatkan materi pembelajaran adalah buku teks dan buku penunjang yang lain. Proses belajar mengajar tidaklah tepat dengan menggunakan dengan satu buku ajar saja, akan tetapi semestinya pendidik banyak menggunakan buku penunjang dengan maksud setiap materi mempunyai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berbeda-beda sehingga memerlukan buku rujukan yang banyak dalam meningkatkan mutu serta kualitas proses pembelajaran bagi peserta didik yang ada di sekolah.

²⁷ Muhlis, Kepala Sekolah MTs. As'adiyah Babue Wawancara di MTs. As'adiyah Babue pada tanggal 15 Mei 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengembangan bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural pada Madrasah Tsanawiyah. As'adiyah Babue Desa Tandung Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara dapat penulis simpulkan sebagai berikut.

1. Jenis bahan ajar dalam pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. As'adiyah Babue.

- a. *Handout*
- b. Buku
- c. Modul
- d. Lembar jawaban siswa
- e. Gambar / Poster

2. Alur penyusunan bahan ajar di Madrasah Tsanawiyah. As'adiyah Babue Buku pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, disusun oleh para pakar dalam bidang tersebut dengan maksud dan tujuan instruksional. Buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan muda dipahami oleh pemakai di sekolah sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran demi tercapainya proses belajar mengajar yang efektif.

Dengan demikian, buku pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Madrasah As'adiyah Babue juga merupakan penuntun bagi para pendidik dan peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran dengan mudah dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga bermanfaat bagi pendidik dalam setiap penyajian materi pelajaran di sekolah. Sedangkan bagi peserta didik dapat mengikuti dan mempelajarinya sesuai dengan kecepatan dan prosedur yang telah ditetapkan.

3. Upaya meningkatkan guru dalam pemanfaatan bahan ajar di Madrasah Tsanawiyah. As'adiyah Babue.

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Buku ini disusun dengan harapan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengan pengembangan bahan ajar, seperti kepala sekolah, guru, pengawas sekolah menengah atas maupun pembina pendidikan lainnya. Bagi kepala sekolah buku ini dapat dijadikan bahan pembinaan bagi guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar.

Bagi guru buku ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam mengembangkan bahan ajar. Dengan mempelajari buku ini diharapkan para guru di sekolah akan mendapatkan informasi tentang pengembangan bahan ajar yang pada gilirannya para guru dapat mengembangkan bahan ajar untuk membantu dirinya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Di samping itu diharapkan guru juga

akan termotivasi untuk mengembangkan bahan ajar yang beragam dan menarik sehingga akan menghasilkan satu kegiatan belajar mengajar yang bermakna baik bagi guru maupun bagi peserta didiknya. Pengembangan bahan ajar adalah merupakan tanggung jawab guru sebagai pengajar bagi peserta didik di sekolah.



B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan yang dikemukakan di atas tentang Akutulisasi peran pendidikan karakter dalam mewujudkan pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis multikultural pada Madrasah Tsnowiyah As'adiyah Babue adalah sebagai berikut.

C. Membangun keragaman siswa tidak hanya lewat kegiatan guru pendidikan agama Islam akan tetapi untuk membentuk multikultural secara spiritual.

2. Terbentuknya kesadaran keragaman salah satunya adalah lewat beroritasi Islam dan berbasis spiritual.



B. Saran – Saran

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian di atas maka diajukan saran kepada:

1. Para guru strategi yang dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam hendak diterapkan dan lebih ditingkatkan agar perilaku moral anak dapat dikembang lebih baik.
2. Siswa hendaknya menjadi kerjasama yang harmonis dengan baik siswa masing - masing MTs. As'Adiyah Babue dalam rangka membiasakan anak untuk berperilaku moral yang baik dalam lingkungan di mana ia tumbuh dan berkembang.

C. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan yang dikemukakan di atas tentang Akutulisasi peran pendidikan karakter dalam mewujudkan pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis multikultural pada MTs As'Adiyah Babue adalah sebagai berikut.

1. Membangun keragaman siswa tidak hanya lewat kegiatan guru pendidikan agama Islam akan tetapi untuk membentuk multikultural secara spiritual.
2. Terbentuknya kesadaran keragaman salah satunya adalah lewat beroritasi Islam dan berbasis spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly. *Menggagas Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*”, dalam *jurnal ishraqi*, Volume I, Januari - Juli 2003.
- Abdullah al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah, *penyusunan bahan ajar bahasa arab* (Akademia Pertama 2012)
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2009),
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006)
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan watak Bangsa* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005)
- Ali Mudlofir, *aplikasi pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan bahan ajar dalam pendidikan agama islam* (Jakarta. Raja Grafindo, 2011)
- Arief Sukadi Sadiman dkk, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1988).
- Anita E. Woolfolk, *Edvcational Psychology* (Education: Nancy Forsyth 1998)
- Burhan Buangin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafidio Persada, 2015)
- Choirul Mahfud, *pendidikan multikultural*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2006)
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2005)
- Djaramah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*.(Jakarta: Rineka Cipta. 2010)
- Erlan Muliadi, *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, Nomor 1, Jun 2012/1433 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo, 2012)
- Harjanto, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Hamid, *metode penelitian Kualitatif* (Malang: UUM Press 2000)
- <http://akhmadsudrajatcom/2008/04/04/wacana-pendidikan-multikultural Indonesia>
- <http://www.bced.gov.bc.ca/irp/appskill/asleares.htm>.

<http://arisandi.com/pengertian-pengembangan>

Imron Mashadi, *Reformasi Pendidikan Agama Islam di Era Multikultural, Dalam Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Multikulturalisme*, (Jakarta Balai Litbang Agama, 2009)

Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 200)

L.Lexy Moleong, *Methodologi penelitian kualitatif* (bandung remaja rosdakarya 2010)

Muhammad Yamin dan Muljono Damopolli, *Action Researh: Teori,Model,dan Aplikasi* (Cet.I: Jakarta: Kencana, 2012)

M. Abdul Hamid,dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Starategi, Materi, dan Media*, (Jakarta: Rineka Cipta.2008)

Maslikhah, quo vadis, *Pendidikan Multikultur*, (Salatiga: Kerja sama STAIN SALATIGA PRESS dengan JP BOOKS,2007)

M.Iqbal Hasan, *pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya* (Jakarta: Gralia Indonesia, 2002)

Moh.Solehuddin Lukman Chakim, *akidah akhlak* (jakarta kementerian agama, 2015)

Mohammad nasir, *metode penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia 2000)

Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),

Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),

Muhammad Yusri FM, *Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam ajaran agama-agama di Indonesia ditulis dalam Jurnal Kependidikan Islam*, (Yogyakarta:Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2008)

Nanih Mahendrawati dan Ahmad syafe'i, *Pengembangan masyarakat Islam:dari Ideologi,strategi sampai tradisi*. (Bandung: Remaja Rosda karya, 200)

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009)

- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung Tarsito,1996)
- Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jakarta,Ar-Ruzz Media, 2010)
- Nurul Zuriah, *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegarana Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi*, dalam Jurnal Penelitian Pendidikan UPI Vol. 12 No. 2, Oktober 2011
- Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suata pendekatan praktik* (Jakarta: rineka Cipta 2010)
- Sugiyono,*Metode Penelitian Bisnis* (Cet. XVI: Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sugiyono, *metode penelitian pendidikan kuantitatif,kualitatif,dan R&D* (bandung: Alfabeta, 2012)
- Syaiful Bahri Djaramah dan aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Soleha dan Rada,*Ilmu Pendidikan Islam* (Cet, I: Bandung, Alfabeta, 2011)
- Tim Kemenag RI, *Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima, 2012),
- Umi Khumaidah, *Pendidikan multikultural,menuju pendidikan islami yang humanis yang ditulis dalam buku pendidikan islam dan tantangan globalisasi* (Yogyakarta: Presma fakultas Tarbiyah UIN SUNAN KALIJAGA periode 2003-2004 dan AR-RUZZ MEDIA, 2004)
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Yulia Riswanti, *Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme ditulis dalam Jurnal Kependidikan Islam*, (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2008)
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jogjakarta: Rihlah Group, 2012).





IAIN PALOPO





INSTRUMEN PENELITIAN
GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MTs. AS'ADIYAH
BABUE

Nama :
Pangkat/golongan :
Jabatan :

PETUNJUK

1. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan lengkap dan sejujur-jururnya sehingga peneliti akan mendapatkan
2. data yang akurat dan valid.
3. Jawaban anda tidak mempengaruhi penilaian kinerja Kepala Sekolah. Atas kerja samanya peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

PERTANYAAN

1. Ada empat jenis bahan ajar cetak, visual, audio dan interaktif, dari keempat jenis yang ada, jenis bahan ajar apa yang tidak dilaksanakan selama ini?
2. Saat ini berkembang wacana multikultural, apa yang bapak atau ibu pahami tentang multikultural ?
3. Menurut Bapak/Ibu Apakah strategi yang tepat dapat mengembangkan intelektual peserta didik?
4. Menurut Bapak/Ibu Bagaimana pencapaian hasil belajar siswa dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Akidah Ahklak, SKI?
5. Menurut Bapak/Ibu Apakah faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pengajaran?

INSTRUMEN PENELITIAN
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK KEPALA
MADRASAH MTs. AS'ADIYAH BEBUE

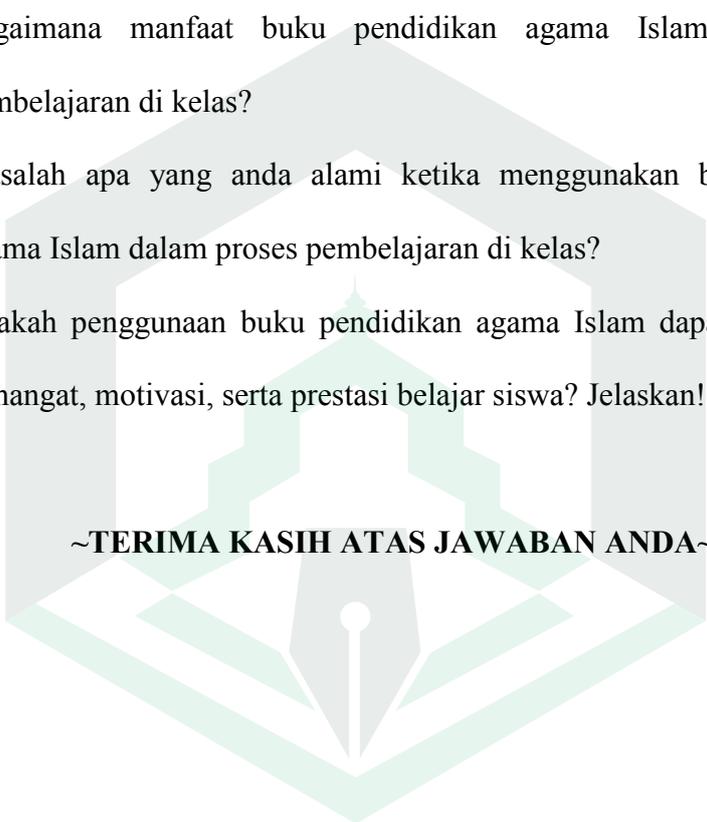
| No | Bentuk Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---------|
| 1 | Bagaimana sejarah singkat berdirinya MTs. As'Adiyah Bebue | |
| 2 | Sejak kapan bapak dilantik jadi kepala Madrasah MTs. As'Adiyah Bebue | |
| 3 | Siapa saja yang telah menjabat sebagai kepala Madrasah MTs. As'Adiyah Bebue sebelum bapak dilantik | |
| 4 | Bagaimana letak geografis MTs. As'Adiyah Bebue | |
| 5 | Apa Visi dan Misi MTs. As'Adiyah Bebue | |
| 6 | Berapa jumlah keseluruhan guru yang ada di MTs. As'Adiyah Bebue | |
| 7 | Berapa banyak ruang kelas yang ada di MTs. As'Adiyah Bebue | |
| 8 | Berapa banyak jumlah siswa di MTs. As'Adiyah Bebue (VII, VIII dan IX) | |
| 9 | Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh sekolah ini? | |
| 10 | Bagaimana perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap eksistensi Sekolah ini | |

INSTRUMEN PENELITIAN
DAFTAR WAWANCARA SISWA MTs. AS'ADIYAH BEBUE

NAMA :
NIS :
KELAS :
ALAMAT :

1. Bagaimana manfaat buku pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran di kelas?
2. Masalah apa yang anda alami ketika menggunakan buku pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran di kelas?
3. Apakah penggunaan buku pendidikan agama Islam dapat meningkatkan semangat, motivasi, serta prestasi belajar siswa? Jelaskan!

~TERIMA KASIH ATAS JAWABAN ANDA~



CURRICULUM VITAE



DATA PRIBADI:

Nama : Syarifuddin, S.Pd.I.
Tempat/Tanggal Lahir : Soro Utara 15 Juli 1990
Agama : Islam
Telepon : 085334494273
Alamat : Pengkendekan, Sabbang

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 1997 – 2003 Madrasah Ibtidayah As'adiyah Pengkendekan
Tahun 2003 – 2006 Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Pengkendekan
Tahun 2006 – 2009 Madrasah Aliyah Putra III As'adiyah Sengkang
Tahun 2009 – 2014 S1 STAIN Palopo